

**PENGEMBANGAN MANAJEMEN KELAS BERBASIS  
SUGGESTOPEDIA ISLAMI DI PONDOK PESANTREN  
PROVINSI LAMPUNG**

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Disertasi**



**Oleh:**

**Muhamad Dini Handoko  
NPM. 1886031028**

**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG  
2021**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manajemen Kelas merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam sebuah dunia pendidikan. Penunjukkan kepala sekolah yang baik, pemilihan organisasi sekolah yang baik, dan penempatan sarana-prasarana yang baik adalah semua akan bermuara pada sebuah Manajemen Kelas yang baik pula. Dalam sebuah Manajemen Kelas, siswa dikelola agar memiliki prestasi akademik yang baik.

Manajemen Kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah<sup>1</sup>. Ruang lingkup Manajemen Kelas adalah: mengorganisir desain fisik kelas, menetapkan aturan dan rutinitas, mengembangkan hubungan kepedulian, penerapan instruksi yang menarik dan efektif, dan mengatasi masalah disiplin<sup>2</sup>. Dalam Manajemen Kelas tidak hanya proses pembelajaran yang diperhatikan, tetapi faktor-faktor yang mempengaruhinya juga diperhatikan. Baik itu faktor guru sebagai penyampai materi pelajaran, juga faktor siswa yang akan menerima pelajaran, serta faktor lingkungan kelas juga menjadi perhatian.

---

<sup>1</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2014).h.6

<sup>2</sup> Tracey Garrett, *Effective Classroom Management*, (New York and London: Teacher College Columbia University, 2014).h.229

Dalam jurnal *The Professional Educator* yang menerangkan bahwa teknik Manajemen Kelas berdampak pada sebuah pembelajaran, hal tersebut menjadi variabel yang harus dibahas dalam persiapan guru, teori pendidikan, dan penelitian, selanjutnya Manajemen Kelas akan sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran di kelas tersebut. Dalam jurnal yang lain menyebutkan bahwa keberhasilan di bidang pendidikan dapat tercapai jika guru, dengan status manajer kelas, dapat melakukan proses manajemen secara efektif<sup>3</sup>. Faktor paling penting dalam kesuksesan di bidang pendidikan adalah tingkat keterampilan Manajemen Kelas guru. Keterampilan Manajemen Kelas tidak dapat dipisahkan dari keterampilan manajemen umum. Di lain pihak, dalam teori lain yang disebut Manajemen Kelas adalah pengorganisasian fisik kelas, membangun peran dan rutinitas kelas, serta mengembangkan hubungan guru dan siswa<sup>4</sup>. Diharapkan jika Manajemen Kelasnya baik, maka baiklah proses pembelajaran yang ada. Di lain teori, Ihsan juga memaparkan dalam bukunya bahwa betapa pentingnya penciptaan lingkungan dalam sebuah pondok pesantren. Dalam hal ini pada pondok pesantren Gontor menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahannya, pembiasaan, dan penugasan dalam berbagai kegiatan<sup>5</sup>.

Sebelum melakukan penelitian pengembangan model ini, peneliti telah mereview beberapa penelitian yang sebelumnya. Penelitian-penelitian ini

---

<sup>3</sup>Demirali Yaşar Ergin, "Developing the Scale of Classroom Management Skills ", *Journal of Education and Training Studies*, Vol. 7 No. 4 (2019), h. 250–258, <https://doi.org/10.11114/jets.v7i4.4024>.

<sup>4</sup>Tracey Garrett, *Op.cit.* h.13

<sup>5</sup> M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor*, (Tangerang Selatan: Wafi Media Tama, 2014).h.90

sangat berguna untuk acuan dasar dalam pengembangan model yang ada. Penelitian tersebut diambil dari beberapa jurnal nasional dan internasional. Berikut penelitian-penelitian tersebut:

- a. Penelitian yang berjudul *Bringing Reality to Classroom Management in Teacher Education*. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa mempelajari cara mengelola kelas secara efektif adalah tugas yang sulit bagi guru sekolah. Ini diperparah oleh kurangnya perhatian yang diterima Manajemen Kelas dalam banyak program persiapan guru dan di bidang pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu seorang guru ketika hendak memasuki kelas untuk belajar harus memiliki persiapan yang matang. Hal ini dikarenakan guru harus mampu memberikan pelayanan yang terbaik terhadap siswanya<sup>6</sup>.
- b. Penelitian dengan judul: *An Evaluation of the Teachers' Classroom Management Problems* membahas tentang mengatasi masalah yang dihadapi guru dalam Manajemen Kelas dan untuk menemukan solusi untuk masalah ini. Makalah ini telah mengidentifikasi beberapa ide seperti berhubungan dengan penjaga, siswa memperbarui diri dan memperhatikan perbedaan pribadi siswa yang dapat membawa Manajemen Kelas yang lebih baik dengan hasil yang luar biasa<sup>7</sup>.
- c. Dalam penelitian berjudul: *"Indonesian teachers' perception on classroom management: A sequential exploratory study on the process and problems"*, menyimpulkan bahwa masalah pada Manajemen Kelas

---

<sup>6</sup>Gordon Eisenman et al., "Bringing Reality to Classroom Management in Teacher Education", *Spring*, Vol. 39 No. 1 (2015), h. 1–12,.

<sup>7</sup>Önder Şanlı, "An Evaluation of the Teachers' Classroom Management Problems", *Educational Research and Review*, Vol. 14 No. 8 (2019), h. 282–292, <https://doi.org>.

di Kurikulum K-13 antara lain: kelas besar, kurangnya kompetensi teknologi guru, dan kurangnya fasilitas sekolah serta kurangnya disiplin, sehingga rekomendasi kebijakan diusulkan. Kebijakan itu kirannya dapat mendukung atau menyelesaikan permasalahan Manajemen Kelas di K-13 dengan baik<sup>8</sup>.

- d. Penelitian berjudul: “*Effectiveness of Flipped Classrooms: A Case of Management Education in Central India*”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk menyarankan metodologi untuk mengevaluasi efektifitas model Flipped Classroom (merupakan metode pembelajaran yang membalik metode tradisional, yang biasanya materi diberikan oleh guru di kelas dan siswa mengerjakan tugas di rumah. Namun, pada metode ini guru akan memberikan materi yang nantinya bakal dibaca para murid di rumah) dibandingkan pengajaran berbasis kuliah tradisional. Ini juga mengusulkan alat untuk mengukur persepsi siswa terhadap pendekatan terbalik dalam konteks pendidikan manajemen India. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengusulkan alat enam dimensi untuk mengukur pembelajaran dalam pengaturan Flipped Classroom. Dimensi ini adalah sebagai berikut: keterlibatan siswa di kelas, pemahaman konten yang komprehensif, kinerja akademik siswa, kemampuan kognitif siswa, lingkungan belajar kolaboratif dan kecenderungan siswa terhadap proses belajar mengajar<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup>Muazza et al., “Indonesian Teachers’ Perception on Classroom Management: A Sequential Exploratory Study on the Process and Problems”, *Pegem Eğitimi ve Öğretim Dergisi*, Vol. 9 (September 2019), h. 1159–1182, <https://doi.org/10.14527/pegegog.2019.038>.

<sup>9</sup>Nitin Seth dan Prateek Maheshwari, “Effectiveness of Flipped Classrooms”, *International Journal of Educational Management*, Vol. 33 No. 5 (Januari 2019), h.860–885, <https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2017-0282>.

- e. Penelitian berjudul: “*Classroom Management Actions of Beginning Urban Teachers*”. Studi ini menyelidiki strategi apa yang guru terapkan untuk mengelola kelas dari survei terprogram dari 87 guru tahun pertama dan wawancara, kunjungan lapangan, rekaman video, dan jurnal dari lima peserta kasus. Hasil menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi perilaku, akademik, dan relasional untuk mengelola kelas dan mereka cenderung untuk memperbaiki beberapa tindakan ini dari waktu ke waktu. Temuan menunjukkan bahwa persiapan guru harus mempromosikan guru pemula untuk menerapkan berbagai strategi Manajemen Kelas dan mendukung guru dalam cara memperbaiki tindakan mereka<sup>10</sup>.
- f. Penelitian yang berjudul: “*The Relationship between Teachers' Emotional Intelligence and Classroom Discipline Management*”. Penjabarannya yaitu: Salah satu masalah mendasar sistem pendidikan di banyak negara terkait dengan disiplin kelas. Ini mencerminkan salah satu masalah terburuk yang dihadapi oleh guru. Strategi manajemen disiplin kelas memainkan peran yang efektif dalam menciptakan hubungan guru-murid yang positif. Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen perilaku di kelas adalah kecerdasan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis bagaimana kecerdasan emosi guru mempengaruhi manajemen disiplin di kelas dan hubungan antara jenis kelamin, pembentukan akademik, dan waktu pelayanan guru dengan kecerdasan emosional mereka. Sampelnya

---

<sup>10</sup> Andrew Kwok, “Classroom Management Actions of Beginning Urban Teachers”, *Urban Education*, Vol. 54 No. 3 (Agustus 2018), h.339–367, <https://doi.org/10.1177/0042085918795017>.

terdiri dari 559 guru sekolah dasar dan menengah. Angket Kompetensi Emosional, Skala Keberhasilan Guru dalam Manajemen Kelas, dan penyelidikan data pribadi dan profesional telah digunakan sebagai instrumen. Hasil menunjukkan bahwa guru yang memiliki kapasitas lebih untuk menangani emosi menunjukkan manajemen disiplin yang lebih besar di kelas. Sebagian besar hubungan dalam model secara statistik signifikan<sup>11</sup>.

- g. Penelitian berjudul *The Effects of Music, Relaxation and Suggestion on Tertiary Students' Affect and Achievement in Learning Japanese as a Foreign Language*. Studinya menyelidiki efek dari tiga faktor utama Suggestopedia yaitu: musik, relaksasi dan saran/sugesti pada pengaruh siswa dan pengembangan kompetensi komunikatif di kelas bahasa Jepang. Temuan tidak mendukung klaim umum bahwa Suggestopedia memiliki efek positif pada pembelajaran bahasa, tetapi ditemukan bahwa di antara tiga variabel independen saran mempengaruhi siswa secara positif. Temuan ini menyiratkan bahwa pesan/sugesti positif guru adalah alat yang ampuh untuk meningkatkan siswa dalam belajar bahasa asing<sup>12</sup>.
- h. Kemudian dalam penelitian yang lain, yang berjudul *The Use of Music Background in Teaching Reading Comprehension for Negative and Positive Students' Perception*, terdapat kesimpulan bahwa pembelajaran

---

<sup>11</sup>Sabina Valente et al., "The Relationship Between Teachers' Emotional Intelligence and Classroom Discipline Management", *Psychology in the Schools*, Vol. 56 No. 5 (Mei 2019), h. 741–750, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pits.22218>.

<sup>12</sup>Kuninori Shimbo, "The Effects of Music, Relaxation and Suggestion on Tertiary Students' Affect and Achievement in Learning", *Australian Review of Applied Linguistics*, Vol. 2 (2008), h. 21–22, <https://doi.org/10.2104/aral0816>.

yang menggunakan latar belakang musik klasik lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan musik dengan gelombang beta<sup>13</sup>.

- i. Penelitian mengenai efek bacaan al-Quran yang berjudul *Nonlinear Analysis of Electroencephalogram Signals While Listening to The Holy Quran* pada tahun 2019, menyatakan bahwa mendengarkan al-Quran dengan sadar mengurangi kemiripan diri dan korelasi sinyal otak dan bukannya meningkatkan kompleksitas dan dinamika di otak<sup>14</sup>. Penelitian ini dilakukan oleh Mahsa Vaghefi dan kawan-kawan di Iran. Dalam penelitian ini menjadi inspirasi peneliti untuk mengembangkan Suggestopedia yang menggunakan musik klasik menjadi menggunakan lantunan ayat al-Quran.

Dunia pendidikan merupakan sebuah usaha sadar untuk merubah kehidupan dari keadaan tidak bisa menjadi bisa, dengan pendidikan mampu merubah suatu keadaan dari arah yang kurang baik menjadi lebih baik. Manusia yang berpendidikan maka dia akan berusaha terus-menerus merubah hidupnya menjadi lebih baik, bahkan tidak hanya dirinya yang baik, orang sekitarnya pun akan menjadi lebih baik. Dalam hal ini, pendidikan juga tidak terlepas dari unsur pemerintah, guru, siswa, dan masyarakat. Materi ilmu pengetahuan pendidikan Islam berdasarkan firman Allah swt yang berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

<sup>13</sup> Dery Saefudin dan Mursid Saleh, "The Use of Music Background in Teaching Reading Comprehension for Negative and Positive Students' Perception", *English education Journal*, Vol. 9 No. 4 (2019). h.24-38

<sup>14</sup> Mahsa Vaghefi et al., "Nonlinear Analysis of Electroencephalogram Signals While Listening to the Holy Quran", *Journal of medical signals and sensors*, Vol. 9 No. 2 (2019), h. 100–110, [https://doi.org/10.4103/jmss.JMSS\\_37\\_18](https://doi.org/10.4103/jmss.JMSS_37_18).



Artinya :

...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mujaaddilah 58: 11)<sup>15</sup>

Mengulas betapa pentingnya Manajemen Kelas dalam suatu proses pembelajaran, maka dalam hal ini penulis akan membahas model Manajemen Kelas yang seperti apa yang pantas untuk diterapkan di dalam dunia pendidikan. Beberapa model coba digali, didapatkanlah satu metode Manajemen Kelas yang berusaha menghadirkan kenyamanan belajar bagi siswa. Model tersebut adalah metode Suggestopedia.

Metode Suggestopedia dikembangkan oleh ahli pendidikan dari Bulgaria yaitu Georgi Lozanov. Selain ahli pendidikan, beliau juga ahli dalam bidang terapis dokter dan peneliti. Suggestopedia didefinisikan sebagai sebuah metode pembelajaran bahasa kedua yang fokus pada peningkatan proses belajar dengan menyediakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswanya<sup>16</sup>. Suggestopedia mengkombinasikan relaksasi yoga, *verbal suggestion* dan *direct method*. Suggestopedia menyediakan lingkungan kelas yang nyaman dan ada beberapa kasus yang menggunakan musik sebagai medianya. Musik yang digunakan adalah musik jenis klasik yang nyaman didengar, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Alasan dipilihnya metode Suggestopedia adalah metode ini masih relevan untuk diteliti dalam dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dari artikel

---

<sup>15</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2018). h.908

<sup>16</sup>Shehu Magaji et al., "Effect of 'Suggestopedia' Method on Senior Secondary School Student' Listening Skill in English Language in Ringim Jigawa", *Fudma Journal of Education Foundation (FUJEF)*, Vol. 1 No. 1 (2018), h. 121–128,.

yang ada dalam situs *google scholar* pada tahun 2019 saja terdapat 287 artikel yang membahas mengenai metode Suggestopedia. Dalam metode Suggestopedia siswa mampu menghilangkan perasaan gagal dalam belajar, sehingga mereka nyaman dalam belajar di kelas. Hal ini mampu menjawab tantangan perkembangan zaman sekarang ini, di mana di Indonesia beberapa sekolah memiliki program *full day school*.

Sebagaimana Hadis Nabi yang menyatakan bahwa ketika belajar itu siswa harus senang. Berikut petikan hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُثْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ فِي كُلِّ خَيْرٍ . آخِرَ صَ عَلَى مَا يَنْفَعَكَ وَأَسْتَعِينُ بِإِلَهِهِ وَلَا تَحْزَنْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ وَلَا تَقُلْ : لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَ كَذَا وَكُنْ قُلْ : قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنْ لَوْ تَفْتَحْ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

Dari Abu Hurairah R.A berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah, dalam semua kebajikan. Perhatikanlah dengan senang atas apa yang memberikan manfaat kepadamu, dan mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu lemah atau tidak berdaya, jika ada sesuatu yang menimpamu maka janganlah kamu mengatakan: “Jika seandainya aku melakukan seperti ini maka akan seperti itu, tetapi ucapkanlah: “Allah sudah menentukan, dan yang dikehendaki Allah jadilah maka terjadi dilakukan. Maka sesungguhnya kalimat “seandainya” adalah kalimat pembuka perbuatan setan” (H.R Muslim).<sup>17</sup>

Dalam hadis tersebut terdapat saran dari baginda Rasulullah bahwa “...perhatikanlah dengan senang...”. Ungkapan tersebut menyatakan bahwa ketika siswa belajar, secara psikologi mereka harus senang terlebih dahulu. Setelah mereka senang, kemudian berdoa memohon kepada Allah untuk

<sup>17</sup> Imam An-Nawawi, *Riyaddush Shalilin*, (Jakarta: Darul Haq, 2018). h.357

yakin bahwa selama proses pembelajaran mereka mampu menerima ilmu yang diberikan oleh gurunya. Dasar hadis inilah yang memberikan inspirasi penulis untuk memilih satu metode Manajemen Kelas yang menyenangkan, yaitu metode Suggestopedia.

Pada metode Suggestopedia siswa dibuat nyaman mungkin untuk belajar. Lozanov membagi tiga prosedur pengajaran dalam metode Suggestopedia yaitu: fase pra-sesi, fase sesi, dan fase pasca-sesi. Pada fase pra-sesi siswa diberikan *brainstorming*/penguatan sebelum belajar, agar mereka lebih semangat dalam belajar. Pada fase sesi, siswa memasuki materi yang dijelaskan dengan santai oleh guru. Setelah itu, pada fase pasca-sesi, siswa diajak untuk menyimpulkan materi secara bersama-sama. Dari kesemua itu dilalui setelah syarat-syarat pembelajaran terpenuhi. Syarat-syaratnya yaitu: guru harus menyenangkan, kelas harus menyenangkan, dan siswa pun harus merasa senang.

Guru dalam metode Suggestopedia harus memiliki kemampuan hipnotis dalam penyampaian materi, sedangkan kelas harus menyenangkan dengan diberi alunan musik klasik dan tulisan-tulisan yang memotivasi belajar. Tata letak bangku belajar pun dibuat dinamis agar tidak membosankan, meskipun disebut metode pembelajaran, namun pada dasarnya metode ini menawarkan proses Manajemen Kelas yang baik. Dalam metode ini termaktub unsur-unsur Manajemen Kelas. Unsur-unsur tersebut adalah pengorganisasian fisik kelas, membangun peran dan rutinitas kelas, serta mengembangkan hubungan guru dan siswa. Dalam metode ini mencakup tiga unsur pengorganisasian yaitu guru, kelas, dan siswa. Berikut gambaran penerapan metode Suggestopedia:

Tabel. 1. Penerapan Metode Suggestopedia

No.	Ruang Lingkup Pengorganisasian	Aplikasi
1.	Bagi Guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki sifat kreatif sehingga membuat siswa nyaman.</li> <li>2. Memiliki perasaan musik dan komunikasi yang fleksibel.</li> <li>3. Mampu mengintegrasikan saran positif ke dalam situasi belajar.</li> <li>4. Membagi pembelajaran ke dalam tiga fase, yaitu: fase pra-sesi, fase sesi, fase post-sesi.</li> </ol>
2.	Bagi Siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dibuat nyaman belajar di dalam kelas dengan <i>role play</i>, <i>hypnotizing</i>, dan musik.</li> <li>2. Siswa merasa santai dan tidak terbebani dalam belajar.</li> <li>3. Siswa merasa santai dan percaya diri, mereka tidak perlu berusaha keras untuk belajar, karena pembelajaran berjalan alami.</li> <li>4. Siswa terdiri dari 12 orang per kelas.</li> <li>5. Siswa dikondisikan seperti anak kecil, tanpa diberi tugas pekerjaan rumah.</li> </ol>
3.	Bagi Kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tersedianya kursi santai, pencahayaan lembut, dan musik.</li> <li>2. Pembelajaran di kelas 6 hari seminggu, 3-4 jam sehari dengan istirahat 2 kali selama 15 menit; Susunan kursi dalam kelas dibuat lingkaran atau setengah lingkaran; terdapat dua speaker di depan kelas dan televisi untuk mempresentasikan materi.</li> <li>3. Kelas didekorasi dan diberikan <i>furniture</i>.</li> </ol>

Di lain hal, metode Suggestopedia juga memiliki kelemahan untuk diterapkan di dalam kelas. Salah satunya penggunaan hipnosis dalam pembelajaran. Tidak semua guru mampu menggunakan dan memiliki ilmu hypnosis, oleh karena itu dalam hal ini penulis menawarkan metode Suggestopedia secara Islami yang dirasa lebih cocok diterapkan di pondok pesantren di Indonesia.

Hal lain yang juga mendasari pemilihan metode Suggestopedia adalah Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017. Dijelaskan bahwa *full day school* artinya hari sekolah harus berlangsung 8 jam per hari, dari Senin sampai Jumat mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Durasi Kegiatan Belajar Mengajar ini juga sesuai dengan kurikulum tahun 2013.

Program *full day school* masih menyisakan banyak permasalahan. Program ini pertama kali diluncurkan oleh Menteri Muhadjir Effendi pada tahun ajaran 2017/2018. Siswa diberi porsi belajar lebih lama di sekolah, sehingga mereka akan pulang lebih lama hingga sore hari. Dari situs Mojok.com, para siswa mengeluh tentang guru yang dirasa manja di dalam kelas. Guru hanya membagi kelompok dan kemudian memberi tugas melalui lembar kerja siswa (LKS). Padahal ketika program ini digulirkan, seharusnya sekolah mampu membuat kondisi belajar yang nyaman di kelas, guru mampu memajemen kelas dengan baik.

Pada situs [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) menyebutkan adanya permasalahan pada program *full day school/* pesantren di Langkat Sumatra Utara di tahun 2019. Situs tersebut menjelaskan bahwa adanya salah satu Pondok di sana yang

santrinya kabur dari pondok dikarenakan guru atau ustadnya berbuat abnormal. Kejadian ini di luar pengawasan pondok. Sedangkan dalam situs [sindonews.com](http://sindonews.com) juga menyebutkan ada salah satu santri SMP Ponpes di Bima NTB yang kabur dari pondok dan tidak mau kembali lagi belajar di pondok pesantren. Pada tahun 2019 juga terdapat permasalahan yang dipaparkan oleh [tribunnews.com](http://tribunnews.com), bahwa ada santriwati yang kabur dari pondok pesantren di daerah Tulungagung. Dalam kasus ini, hal yang paling miris justru setelah kabur dari pondok santriwati tersebut dirudapaksa oleh dua lelaki yang hendak menolongnya untuk kabur.

Dari hal tersebut di atas sesungguhnya akan muncul pertanyaan apakah sama program *full day school* dengan pondok pesantren. Dari pengamatan awal penulis, pondok pesantren di Provinsi Lampung ada yang menerapkan program *full day school*. Antara kedua program tersebut sesungguhnya memiliki makna yang sama yaitu proses pembelajaran yang lebih lama di kelas, sehingga dibutuhkan suatu metode Manajemen Kelas yang baik supaya siswa/santri betah belajar di sekolah/ pondok pesantren. Dalam situs [id.quora.com](http://id.quora.com) menyebutkan beberapa faktor santri kabur dari pondok yaitu: *homesick*, *tak betah/tak kerasan*, bosan rutinitas, *refreshing*, jalan-jalan, main di warnet, pacaran, *cheap thrill*, *roleplaying prison break*, dan lagi ingin botak. Semua itu teratasi sesungguhnya jika di pondok terdapat Manajemen Kelas yang baik. Meskipun tidak berpraduga bahwa semua pondok memiliki Manajemen Kelas yang buruk, namun mungkin ada beberapa yang perlu peningkatan kualitas Manajemennya.

Pemerintah mengharapkan bahwa aktifitas sekolah seharian penuh seperti ini dapat menghadirkan cara belajar yang menyenangkan, interaktif, dan praktis. Sekolah bukan hanya tempat tatap muka sambil duduk belajar saja. Jadi, selain kegiatan belajar mengajar di kelas, peserta didik juga akan mendapatkan waktu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung keterampilan emosional, psikologis, serta sosialnya. Contohnya, ekskul mengaji (jika di sekolah Islam), pramuka, palang merah, atau jenis ekstrakurikuler lainnya terkait minat seni dan olahraga, meskipun banyak manfaatnya, seperti siswa akan lebih mendalam pemahamannya, namun ada juga beberapa kekurangannya, misalnya siswa tidak makan dan tidur yang teratur, dan juga siswa mudah mengalami stress.

Pada permasalahan ini banyak metode Manajemen Kelas yang ditawarkan oleh para ahli. Semisal *Quantum Teaching*, *Timotis*, *Brain Waves and Hemispheres*, *Soviet Hypnopedia*, *Sophrology and Memory Training*, *Suzuki Method Music*, dan *Suggestopedia* yang penulis tawarkan, namun penulis berkeyakinan bahwa metode Suggestopedia yang cocok dikembangkan di Indonesia, khususnya di pondok pesantren. Dalam metode *Quantum Teaching* menawarkan pembelajaran yang hampir sama dengan Suggestopedia. Namun ada kelemahan yang dipaparkan para ahli, bahwa metode Quantum Teaching tidak cocok dikembangkan di Indonesia. Hal ini karena tidak semua sekolah di Indonesia memiliki fasilitas yang baik.

Untuk itu, penulis bermaksud untuk mengembangkan sebuah Manajemen Kelas menggunakan metode Suggestopedia. Dalam hal ini metode Suggestopedia yang akan dikembangkan tidak menggunakan tulisan dinding

pada umumnya dan musik klasik. Metode Suggestopedia yang akan dikembangkan menggunakan murotal dan suasana Islami yang dirasa akan lebih cocok digunakan di sebuah pondok pesantren. Hal ini muncul dalam ide penulis setelah banyak mengamati pondok-pondok pesantren yang ada justru malah menggunakan atau mengadopsi metode Manajemen Kelas yang dirasa kurang Islami. Misalnya digunakannya musik-musik dan tulisan-tulisan Barat dalam pembelajaran.

Pada pra-survei awal, 1-3 Agustus 2019, penulis mengamati pondok pesantren al-Ismailiyun di Lampung Selatan. Di sana penulis menemukan masih adanya penggunaan Manajemen Kelas yang kurang baik oleh gurunya. Hal ini mengakibatkan sebagian santri masih merasa bosan belajar di dalam kelas, sehingga perlunya pengembangan model Manajemen Kelas di pondok tersebut. Di pondok tersebut menggunakan sistem pondok murni, sehingga seluruh santri wajib mukim di sana. Pada pra-survei berikutnya, 7-9 Agustus 2019 di pondok Daarul 'Ulya Kota Metro, di sana menerapkan hanya satu tahun pertama untuk mukim di pondok bagi santrinya. Sedangkan pada pra-survei berikutnya, 14-16 Agustus 2019 di Pondok Riyadlatul 'Ulum Lampung Timur, di sana menerapkan sistem mukim dari awal sampai akhir. Dari hal tersebut, maka dipilihlah pondok-pondok tersebut untuk tempat penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kejenuhan santri belajar di kelas terhadap program *full day school*.
2. Kurangnya model Manajemen Kelas yang relevan terhadap pembelajaran di kelas untuk mengatasi kejenuhan santri dalam proses pembelajaran.



3. Guru menggunakan metode yang monoton dalam pembelajaran di kelas.
4. Tercampurnya budaya para santri di zaman sekarang dengan kebudayaan Barat, sehingga sedikit menggeser nilai-nilai ke-Islaman di dalam pondok.
5. Kurangnya dukungan sarana pembelajaran yang belum maksimum.
6. Adanya penerapan sistem *full day school* di sekolah yang menuntut adanya Manajemen Kelas yang baik supaya santri tidak bosan belajar di sekolah.
7. Penerapan Manajemen Kelas yang belum maksimal dari para ustadz dan ustadzah.
8. Manajemen Kelas di pondok yang masih bercampur dengan Manajemen Kelas pada umumnya.

Berangkat dari identifikasi masalah tersebut, peneliti memandang bahwa manajemen kelas di pondok pesantren provinsi Lampung perlu diadakan pengembangan yang efektif dan efisien. Mengingat setiap pondok memiliki taraf kemampuan yang berbeda-beda, baik dari segi sumberdaya manusia maupun sarana prasarana, sehingga dibutuhkan pemecahan masalah yang cukup kompleks. Penelitian ini akan meneliti: 1) Bagaimanakah kondisi Manajemen Kelas yang diterapkan di pondok pesantren provinsi Lampung selama ini. 2) Bagaimanakah bentuk Manajemen Kelas berbasis Suggestopedia Islami yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran di pondok pesantren Provinsi Lampung. 3) Apakah hasil penerapan Manajemen Kelas berbasis Suggestopedia Islami dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran di pondok pesantren Provinsi Lampung.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis memfokuskan penelitian pada satu hal. Penelitian ini fokus pada pengembangan Manajemen Kelas berbasis Suggestopedia Islami, bagaimana pembelajaran diatur mulai dari gurunya, siswanya, dan lingkungannya. Hal tersebut mempunyai tujuan agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga siswa nyaman belajar di dalam kelas.

Subfokus penelitian ini adalah mengembangkan Manajemen Kelas berbasis Suggestopedia Islami, memvalidasi atau menguji kelayakan Manajemen Kelas berbasis Suggestopedia Islami, dan menguji efektifitas Manajemen Kelas berbasis Suggestopedia Islami.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengembangan Manajemen Kelas yang berbasis Suggestopedia di pondok pesantren provinsi Lampung?
2. Bagaimanakah validitas Manajemen Kelas yang berbasis Suggestopedia Islami di pondok pesantren Provinsi Lampung?
3. Bagaimanakah efektifitas penerapan Manajemen Kelas berbasis Suggestopedia Islami di pondok pesantren Provinsi Lampung?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Untuk mengembangkan Manajemen Kelas berbasis Suggestopedia Islami di pondok pesantren Provinsi Lampung.
2. Untuk memvalidasi Manajemen Kelas berbasis Suggestopedia Islami yang di pondok pesantren Provinsi Lampung.

3. Untuk menguji efektifitas Manajemen Kelas berbasis Suggestopedia Islami di Pondok Pesantren Provinsi Lampung.

Adapun kegunaan dari penelitian disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki praktik Manajemen Kelas yang diterapkan di kelas oleh guru agar lebih efektif dengan menggunakan pengembangan Suggestopedia Islami.
2. Menambah pengetahuan mengenai proses Manajemen Kelas yang baik melalui Suggestopedia Islami.
3. Memberikan gambaran Manajemen Kelas kepada pemangku kebijakan, sehingga akan lebih memberikan perhatian terhadap pengembangan proses Manajemen Kelas.
4. Bagi para peneliti diharapkan akan menjadi motivasi untuk lebih banyak mengkaji metode-metode pengembangan Manajemen Kelas yang Islami dalam setiap jenjang pendidikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Konsep Pengembangan Model**

Secara umum, pengembangan adalah proses mengembangkan sesuatu. Sedangkan penelitian dan pengembangan (litbang), kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan atau pemerintah dalam mengembangkan produk atau jasa. Menurut Seels dan Richey sebuah pengembangan instruksional adalah sebuah bentuk prosedur yang berisi langkah-langkah antara lain: menganalisa, menggambar bentuk, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi<sup>1</sup>.

Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Selain itu model juga dapat dikatakan sebagai rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket), bentuk prototipe, model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis. Dalam pemodelan, model akan dirancang sebagai suatu penggambaran operasi dari suatu sistem nyata secara ideal dengan tujuan untuk menjelaskan atau menunjukkan hubungan-hubungan penting yang terkait.

Prinsip-prinsip dasar pengembangan model adalah sebagai berikut:

Elaborasi: model dimulai dari yang sederhana sampai didapatkan model yang

---

<sup>1</sup>Kent L. Gustafson, *Survey of Instructional Development Models*, (New York: ERIC, Syracuse University, 2002). h. 12

representatif. Analogi: pengembangan menggunakan prinsip-prinsip dan teori yang sudah dikenal luas. Dinamis: pengembangannya ada kemungkinan untuk bisa diulang. Oleh karena itu, pengembangan model dapat dikatakan sebuah proses pengembangan sebuah bentuk representative melalui analisa, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Dari kesemua itu akan menghasilkan sebuah produk yang termuktakhirkan yang dapat digunakan oleh khalayak ramai.

Untuk melakukan penelitian ini penulis melakukan beberapa hal, antara lain: Studi Pendahuluan, Perencanaan dan Penyusunan model, dan Uji Lapangan model. Dalam Studi Pendahuluan, penulis mengkaji literatur yang ada. Penulis menyusun teori-teori tentang Manajemen Kelas, dan Suggestopedia, serta pengembangannya secara Islami dengan melihat unsur ontologinya, epistemologinya, dan aksiologinya. Dengan demikian dapat menemukan indikator Manajemen Kelas yang baik, yang dapat diaplikasikan di Suggestopedia Islami untuk peningkatan kualitas Manajemen Kelas yang baik. Kemudian pada tahap akhir Studi Pendahuluan penulis melakukan pra-survei lapangan untuk melihat kondisi awal guru, siswa, dan sarana pondoknya.

Langkah-langkah penelitian tersebut diambil dari teori Akker yang membagi langkah-langkah dalam penelitian pengembangan yaitu: *Preliminary Research, Prototyping Stage, Summative Evaluation, dan Systematic Reflection and Documentation*<sup>2</sup>. Diharapkan dengan langkah-langkah tersebut penelitian dapat berlangsung dengan baik.

---

<sup>2</sup>Jan Van Den Akker, *Educational Design Research*, (USA & Canada: Routledge, 2006).h.154

Dari studi pendahuluan, penulis dapat menarik benang merah antara permasalahan program *full day school* yang dicanangkan pemerintah, yang masih menyisakan permasalahan, dengan Manajemen Kelas. Dengan Manajemen Kelas yang baik, maka permasalahan kebosanan dan kejenuhan siswa di dalam kelas akan teratasi. Sehingga seorang guru harus memiliki Manajemen Kelas yang baik.

Dari permasalahan tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk menemukan metode yang baik dalam Memanajemen Kelas. Dalam hal ini ditemukanlah metode Suggestopedia. Metode ini dirasa sangat relevan untuk dikembangkan, hal tersebut karena metode ini mengutamakan kenyamanan siswa belajar di dalam kelas. Oleh karena dalam kasus ini peneliti mengembangkan di dalam pondok pesantren, maka metode Suggestopedia yang akan dikembangkan pun adalah Suggestopedia secara Islami.

Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan Perencanaan dan Penyusunan Model. Dari beberapa teori yang ada pada tahap sebelumnya, peneliti mencoba membuat perencanaan model Manajemen Kelas melalui Suggestopedia Islami. Rencana tersebut akan diujicobakan ke lapangan sesuai dengan rencana yang ada. Kemudian penulis menyusun juga alat evaluasi model tersebut. Namun alat evaluasi yang akan dibuat masih merupakan alat evaluasi uji kelayakan terbatas.

Tahap akhir yaitu Uji Lapangan Model. Dalam tahap ini penulis melakukan uji lapangan dengan turun langsung pada objek penelitian yang ada yaitu di pondok pesantren. Pondok pesantren dipilih satu untuk tempat pengembangan awal. Setelah pengembangan awal, maka Suggestopedia Islami

akan dikembangkan atau diuji cobakan lagi di dua pondok yang berbeda. Dalam tahap ini juga draf awal model yang ada akan direvisi atau diperbaiki kembali. Hal ini bertujuan agar model yang terbentuk akan lebih baik dan sempurna. Sehingga nantinya akan memunculkan model hipotetik yang telah diuji cobakan.

Dalam penelitian pengembangan terdapat banyak model. Model-model tersebut antara lain: Model Kemp, Model Dick and Carrey, Model ASSURE, Model ADDIE, Model Hannafin & Peck, Model Gagne and Briggs, dan Model Borg & Gall. Model Kemp adalah sebuah pendekatan yang mengutamakan sebuah alur yang dijadikan pedoman dalam penyusunan perencanaan program. Sedangkan Model Dick and Carrey memiliki tahap-tahap yaitu: identifikasi tujuan, analisis instruksional, identifikasi tingkah laku awal dan karakteristik siswa. Untuk Model ASSURE merupakan suatu model formulasi untuk kegiatan pembelajaran. Model ADDIE adalah model pengembangan berorientasi kelas, menggunakan lima tahap yaitu: analysis, design, develop, implement, evaluate. Dalam Model Hannafin & Peck yaitu desain pembelajaran yang terdiri dari pada tiga fase yaitu: analisis keperluan, desain, pengembangan dan implemetasi. Sedangkan pada Model Gagne and Briggs berorientasi pada rancangan system dengan sasaran guru yang bekerja sebagai perancang kegiatan instruksional. Untuk model yang terakhir, yaitu Model Borg and Gall memiliki 10 langkah prosedural pengembangan yaitu: analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan produk awal, pengujian terbatas, revisi hasil produk, uji produk utama, revisis produk, uji coba lapangan skala luas, revisi produk akhir, desiminasi dan penggunaan. Dalam

penelitian pengembangan yang hanya menggunakan kelas dalam prosesnya, banyak menggunakan model ADDIE yang paling representatif<sup>3</sup>.

Di lain hal, untuk uji yang digunakan dalam penelitian pengembangan yaitu uji formatif yang terdiri dari tiga uji, antara lain: *One-to-One Evaluation With Learner*, *Small-Group Evaluation*, dan *Field Trial*<sup>4</sup>. Uji *One-to-One Evaluation With Learner* yaitu membagi siswa ke dalam tiga jenis, yaitu siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan *Small-Group Evaluation* adalah kriteria pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi keefektifan sebuah intruksional termasuk nilai kemampuan siswa pada pre-test dan post-test. Pada tahap ini dipilihlah 8-20 siswa. Pada uji *Field Trial* ini hampir sama dengan *Small-Group Evaluation* hanya jumlah siswanya lebih banyak dan tempatnya lebih luas.

Dari berbagai macam model yang ada dalam penelitian pengembangan, perlu kirannya kita bahas mengenai langkah-langkah, dan kelebihan serta kekurangannya. hal tersebut agar mempermudah kita untuk memilih mana model yang cocok pada penelitian kita. Berikut akan dijelaskan secara singkat tahap-tahap dalam setiap model yang ada di dalam penelitian pengembangan:

### **1. Model Kemp**

Model Kemp adalah sebuah pendekatan yang mengutamakan sebuah alur yang dijadikan pedoman dalam penyusunan perencanaan program; di mana alur tersebut merupakan rangkaian yang sistematis yang

---

<sup>3</sup> Kent L. Gustafson, *Op.cit.* h.22

<sup>4</sup> Walter Dick et al., *The Systematic Design of Instruction*, (USA: Pearson Education Inc., 2015). h.293



menghubungkan tujuan hingga tahap evaluasi.<sup>5</sup>Langkah – langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan secara umum yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran
- b. Membuat analisis tentang karakteristik siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang pendidikan dan sosial budaya siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta mencari langkah-langkah yang sekiranya perlu diambil.
- c. Menentukan tujuan intruksional secara spesifik, operasional, dan terukur dalam hal ini guru dapat menyusun terhadap pemilihan materi/bahan ajar yang sesuai.
- d. Menentukan materi/bahan ajar yang sesuai dengan tujuan intruksional khusus yang telah ditentukan atau dirumuskan.
- e. Guru melakukan test awal pada siswa. hal ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan awal yang dimiliki siswa terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang akan dilakukan. Dengan demikian, guru dapat mengetahui lebih awal kemampuan siswa.
- f. Pemilihan strategi belajar mengajar, sumber belajar dan media pembelajaran yang tepat, efisien, ekonomis, praktis dan mudah didapat di sekitar.
- g. Menentukan sarana dan prasarana sebagai faktor penunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

---

<sup>5</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian & Pengembangan: Research and Development Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019).h.31

h. Melakukan evaluasi. Dalam hal ini, siswa diberi test berupa soal esay, maupun isian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dan mengukur keefektifan metode/strategi yang telah digunakan.

Keunggulan dan Kelemahan Model Kemp. Kunggulan Model Kemp, Model pembelajaran kemp ini, di setiap melakukan langkah atau prosedur terdapat revisiter lebih dahulu gunanya untuk menuju ke tahap berikutnya. Tujuannya adalah apabila terdapat kekurangan atau kesalahan di tahap tersebut, dapat dilakukan perbaikan terlebih dahulu sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Kelemahan Model Kemp ini agak condong ke pembelajaran klasikal atau pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peran guru di sini mempunyai pengaruh besar, karena mereka dituntut dalam rangka program pengajaran, instrumen evaluasi, dan strategi pembelajaran.

Pada model Kemp, desain pembelajaran terdiri dari banyak bagian dan fungsi yang saling berhubungan dan mesti dikerjakan secara logis agar mencapai apa yang diinginkan. Berorientasi pada perancangan pembelajaran menyeluruh, sehingga guru sekolah dasar dan sekolah menengah, dosen perguruan tinggi, pelatih di bidang industri, serta ahli media yang akan bekerja sebagai perancang pembelajaran.

## **2. Model Dick and Carrey**

Model Dick and Carrey memiliki kemiripan dengan Model Kemp, ditambahkan komponen melaksanakan analisa pembelajaran, sedangkan tahap proses pengembangan dan perencanaan dilewati. Instruktur, peserta didik, materi, kegiatan instruksional, sistem penyampaian, dan lingkungan

belajar dan kinerja berinteraksi dan bekerja satu sama lain untuk menghasilkan siswa yang diinginkan sesuai dengan hasil belajar<sup>6</sup>.

Gambaran langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi tujuan instruksional, 2) Melakukan analisis instruksional, 3) Menganalisis karakteristik mahasiswa dan konteks, 4) Merumuskan tujuan instruksional khusus, 5) Mengembangkan instrumen penilaian, 6) Mengembangkan strategi instruksional, 7) Mengembangkan dan memilih bahan instruksional yang sesuai, 8) Merancang dan melakukan evaluasi formatif, 9) Melakukan revisi pembelajaran, dan 10) Merancang dan melakukan evaluasi sumatif.

Setiap model memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan Model Dick dan Carrey: Setiap langkah jelas, sehingga dapat diikuti; Teratur, efektif dan efisien dalam pelaksanaan; Merupakan model atau perencanaan pembelajaran yang terperinci, sehingga mudah diikuti; Adanya revisi pada analisis instruksional, dimana hal tersebut merupakan hal yang sangat baik, karena apabila terjadi kesalahan maka segera dapat dilakukan perubahan pada analisis instruksional tersebut, sebelum kesalahan didalamnya ikut mempengaruhi kesalahan pada komponen setelahnya; dan Model Dick & Carey sangat lengkap komponennya, hampir mencakup semua yang dibutuhkan dalam suatu perencanaan pembelajaran. Kekurangan Model Dick dan Carrey: Kaku, karena setiap langkah telah ditentukan; Tidak semua prosedur pelaksanaan KBM dapat dikembangkan sesuai dengan langkah-langkah tersebut; Tidak cocok diterapkan dalam pembelajaran skala besar; Uji coba tidak diuraikan secara jelas kapan harus dilakukan dan

---

<sup>6</sup> *Ibid.* h.4

kegiatan revisi baru dilaksanakan setelah diadakan tes formatif; Pada tahap-tahap pengembangan tes hasil belajar, strategi pembelajaran maupun pada pengembangan dan penilaian bahan pembelajaran tidak nampak secara jelas ada tidaknya penilaian pakar (validasi); dan terlalu banyak prosedur yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Model sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh Dick dan Carrey terdiri atas beberapa komponen yang perlu dilakukan untuk membuat rancangan aktifitas pembelajaran yang lebih besar. Dick dan Carey memasukan unsur kognitif dan behavioristik yang menekankan pada respon siswa terhadap stimulus yang dihadirkan. Implementasi model desain sistem pembelajaran ini memerlukan proses yang sistematis yang menyeluruh. Hal ini diperlukan untuk dapat menciptakan desain sistem pembelajaran yang mampu digunakan secara optimal dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran.

### 3. Model ASSURE

Model ASSURE (*Analyze Learner; State Standards and Objectives; Select Strategies, Technology, Media, and Materials; Utilize Technology, Media and Materials; Require Learner Participation; Evaluate*) merupakan suatu model formulasi untuk kegiatan pembelajaran atau disebut model berorientasi kelas. Pesan instruksional yang efektif dirancang sesuai dengan situasi, pengalaman, dan kompetensi peserta didik<sup>7</sup>.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

#### a. Menganalisa Siswa.

---

<sup>7</sup> Michael Simonson et al., *Teaching and Learning at a Distance Foundations of Distance Education*, (North Carolina: Information Age Publishing, 2015).h.78

- b. Merumuskan standar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- c. Merencanakan pembelajaran yang efektif adalah memilih strategi, teknologi, media, dan materi pembelajaran yang sesuai.
- d. Menggunakan teknologi, media dan material melibatkan perencanaan peran guru dalam menggunakan teknologi, media dan materi.
- e. Merealisasikan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
- f. Mengevaluasi dan merevisi pembelajaran.

Secara umum kelebihan model ASSURE adalah: Lebih banyak komponennya dibandingkan dengan model materi ajar. Komponen tersebut diantaranya analisis pembelajar, rumusan tujuan pembelajar, strategi pembelajar, sistem penyampaian, penilaian proses belajar dan penilaian belajar; Sering diadakan pengulangan kegiatan dengan tujuan *Evaluate and Review*. Selain itu model ini mengedepankan pembelajar, ditinjau dari proses belajar, tipe belajar, kemampuan prasyarat; Turut mengutamakan partisipasi pembelajar dalam *Point Require Learner Participation*, sehingga diadakan pengelompokan-pengelompokkan kecil seperti pengelompokkan pembelajar menjadi belajar mandiri dan belajar tim. Serta penugasan yang bertujuan untuk memicu keaktifitasan peserta didik; Menyiratkan untuk para guru untuk menyampaikan materi dan mengelola kegiatan kelas; Pada poin *Select Methods Media and Materials* serta *Utilize Media and Materials* membuat guru atau pendidik aktif untuk menemukan dan memanfaatkan, bahan dan media yang tepat dan memanfaatkan secara optimal media yang telah ada; dan Model ini dapat diterapkan sendiri oleh guru.

Adapun kelemahan Model ASSURE adalah tidak mencakup suatu mata pelajaran tertentu; dan walau komponen relatif banyak, namun tidak semua komponen desain pembelajaran termasuk di dalamnya.

#### 4. Model Hannafin and Peck

Model Hannafin dan Peck adalah model desain pembelajaran yang terdiri dari tiga fase yaitu fase Analisis keperluan, fase Desain, dan fase Pengembangan dan Implementasi<sup>8</sup>. Model ini sering disebut juga dengan CAI (*Computer-Assisted Instruction*), sehingga produk yang dihasilkan biasanya berupa *software* atau perangkat lunak sebuah program komputer<sup>9</sup>.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Fase pertama, analisa kebutuhan dengan mengidentifikasi kebutuhan untuk mengembangkan suatu media pembelajaran.
- b. Fase kedua, bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan kaidah yang paling baik untuk mencapai tujuan pembuatan media tersebut.
- c. Fase ketiga, terdiri dari penghasilan diagram alur, pengujian, serta penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Model Hannafin and Peck memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran ini adalah: menekankan proses penilaian dan pengulangan yang melibatkan ketiga fase; dapat menentukan hal utama dari apa yang dibutuhkan dalam pendidikan; dan dapat memecahkan kesenjangan dari analisis performan. Kekurangan model ini adalah: media

---

<sup>8</sup> Amir Hamzah, *Op.cit.*h.41

<sup>9</sup> Michael J. Hannafin dan Kyle L. Peck, *The Design, Development, and Evaluation of Instructional Software*, (New York & London: Macmillan Publishing Company & Collier Macmillan Publishers, 1988).h.3

pembelajaran dengan bahan yang ada karena berorientasi pada produk; dalam produk atau program pembelajarannya memerlukan uji coba dan revisi terlebih dahulu; dan masalah yang mungkin bisa diselesaikan adalah tentang pengembangan bahan dan alat-alat.

## 5. Model Borg and Gall

Model pengembangan Borg dan Gall merupakan model yang paling populer digunakan dalam penelitian pengembangan. Borg dan Gall memberikan sepuluh langkah strategi penelitian dan pengembangannya, antara lain:

- a. Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*) yang meliputi pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.
- b. Perencanaan (*planning*) yaitu menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, dan kemungkinan dalam lingkup terbatas.
- c. Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*). Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan instrumen evaluasi.
- d. Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*). Uji coba di lapangan pada satu sampai tiga sekolah dengan enam sampai dengan dua belas subjek uji coba (guru). Selama uji coba dilakukan pengamatan, wawancara dan pengedaran angket.

- e. Merevisi hasil uji coba (*main product revision*).
- f. Uji coba lapangan (*main field testing*). Melakukan uji coba yang lebih luas.
- g. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*).
- h. Uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*). Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, observasi dan analisis hasilnya.
- i. Penyempurnaan produk akhir (*final product revision*).
- j. Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

Pada dasarnya Model Borg dan Gall bagian dari penelitian pengembangan (R&D) yang memiliki kelebihan yaitu: Mampu mengatasi kebutuhan nyata dan mendesak (*real needs in the here-and-now*) melalui pengembangan solusi atas suatu masalah sembari menghasilkan pengetahuan yang bisa digunakan di masa mendatang; Mampu menghasilkan suatu produk/ model yang memiliki nilai validasi tinggi, karena melalui serangkaian uji coba di lapangan dan divalidasi ahli; Mendorong proses inovasi produk/ model yang tiada henti sehingga diharapkan akan selalu ditemukan model/ produk yang selalu aktual dengan tuntutan kekinian; dan Merupakan penghubung antara penelitian yang bersifat teoritis dan lapangan.

Di lain hal, kekurangan model Borg and Gall yaitu: Pada prinsipnya memerlukan waktu yang relatif panjang, karena prosedur yang harus ditempuh relatif kompleks; Tidak bisa digeneralisasikan secara utuh, karena penelitian ditujukan untuk pemecahan masalah “here and now”, dan dibuat



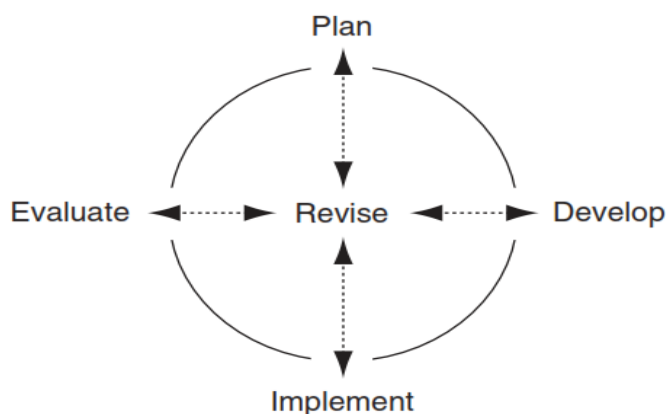
berdasar sampel (spesifik), bukan populasi; dan Penelitian memerlukan sumber dana dan sumber daya yang cukup besar.

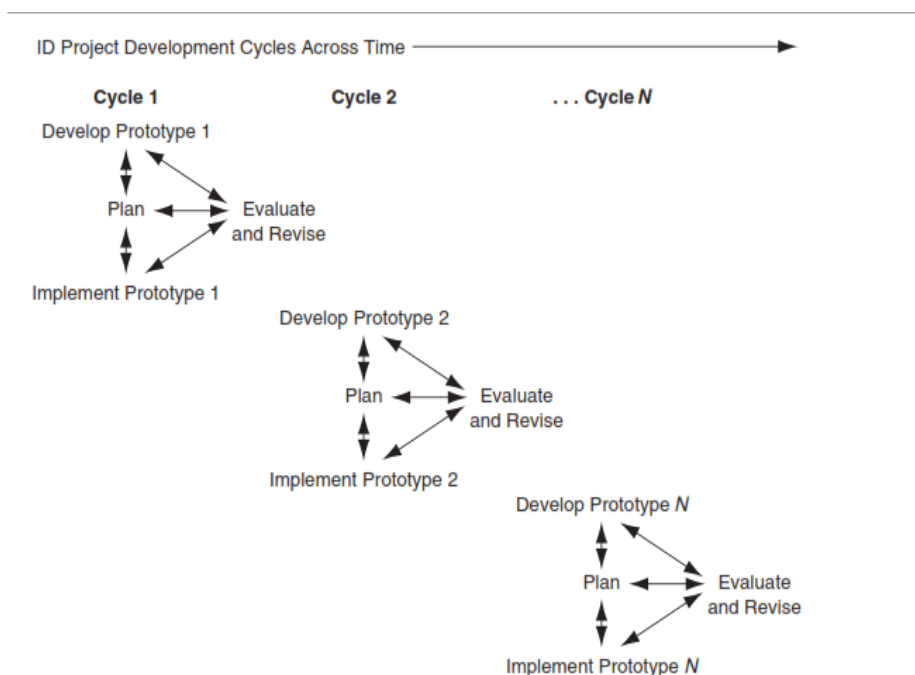
## 6. Model ADDIE

Model ADDIE hanyalah representasi dari praktik dalam disiplin desain instruksional. Tujuan model ini adalah untuk membantu mempelajari, memahami, menganalisis, dan meningkatkan praktik. Model ini berorientasi kelas, dengan 5 tahapan sebagai berikut:

- a. Analisa, dengan melakukan analisa kebutuhan, mengidentifikasi masalah, dan melakukan analisis tugas.
- b. Desain, dengan melakukan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan.
- c. Pengembangan, proses mewujudkan desain menjadi kenyataan. Satu tahap penting dalam pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan.
- d. Implementasi, langkah nyata untuk menerapkan model yang telah dibuat.
- e. Evaluasi, sebuah proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap model yang telah dibuat.

Gambaran bagan dalam ADDIE adalah sebagai berikut:





Bagan1. Proses Pengembangan Dalam ADDIE

Dalam bagan tersebut menggambarkan proses utamanya adalah Analisis (*plan*), Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi, kemudian proses tersebut diulang minimal sebanyak 3 kali<sup>10</sup>.

Model ADDIE juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model ini adalah mudah dipelajari dan sederhana serta sistematis, model ini yang kita ketahui bahwa memiliki 5 komponen yang saling berkaitan dan sistematis yang artinya model ini harus digunakan secara sistematis dan tidak bisa diacak urutannya dalam penerapannya. Oleh karenanya model ini bersifat sederhana dan terstruktur secara sistematis maka lebih mudah dipahami oleh pendidik.

<sup>10</sup> Walter Dick et al. *Op.cit.* h.5

Untuk kelemahannya, model ADDIE yaitu: ditahap analisis model ini bisa dibilang memerlukan waktu yang lama dalam pengerjaannya, pendidik harus menganalisis siswa terlebih dahulu untuk membagi menjadi 2 bagian yaitu analisis kebutuhan dan analisis kinerja. Karena dalam tahapan ini sangat menentukan berjalannya proses tahapan desain pembelajaran selanjutnya.

## **B. Konsep Model yang Dikembangkan**

### **1. Manajemen Kelas**

Dalam menguraikan pengertian atau definisi Manajemen Kelas, terlebih dahulu kita harus memahami pengertian manajemen itu sendiri. Dari beberapa ahli manajemen dapat diartikan beragam. Manajemen sebagai kata mengandung arti kepemimpinan, pengontrolan atau sesuatu yang bertalian dengan masalah pengontrolan administrasi dalam dunia bisnis. Manajemen dalam *Encyclopedia of the Social Sciences* bahwa manajemen adalah suatu proses yang mana memiliki suatu tujuan dalam pelaksanaannya serta terawasi. Maksudnya, manajemen adalah itu terdiri dari tujuan kegiatan dan pengawasan. Jadi, manajemen lebih terfokus kepada upaya manajerial yang meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

Kata manajemen apabila dilihat dari asal katanya, maka manajemen dapat berarti memimpin, memberi petunjuk, menyelamatkan atau tindakan memimpin, dan kata manajemen tersebut pada mulanya dikenal dalam dunia usaha bisnis. Menurut bahasa (etimologis) Manajemen berasal dari bahasa Inggris, *Management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Sedangkan secara terminology, Manajemen merupakan suatu

proses yang berkelanjutan yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.

Terdapat perbedaan di kalangan para ahli, mengenai hal macam dan jumlah perincian tentang fungsi-fungsi manajemen. Perbedaan ini karena berlainan faktor yang mempengaruhinya, mengingat daya kondisi, tingkat kecerdasan, kepentingan sebagai pribadi, yang berdasarkan pengalaman dan praktek. Perbedaan tersebut tidak mengurangi arti yang mendasar dari macam, fungsi dan tingkat manajemen. Lima fungsi manajemen adalah: Perencanaan; Pengorganisasian; Pengarahan; Pengkoordinasian; dan Pengontrolan. Lain halnya dengan Martinis Yamin dan Maisah mengatakan setidaknya ada 7 fungsi manajemen yaitu: Perencanaan; Pengorganisasian; Pengaturan; Koordinasi; Kepemimpinan; Komunikasi; dan Pengawasan<sup>11</sup>. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi manajemen meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengontrolan dalam pelaksanaan manajemen.

Dalam ayat-Nya Allah berfirman mengenai ilmu manajemen adalah:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

---

<sup>11</sup> Martinis Yamin dan Maisa, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009).h.6

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (As Sajdah: 5).<sup>12</sup>

Banyak defenisi yang dikemukakan tentang manajemen, misalnya Terry dalam merumuskan proses pelaksanaan manajemen mengemukakan ada empat hal penting yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Selanjutnya Robert Kreitener memberikan rumusan manajemen adalah proses bekerja dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efesien terhadap sumber daya yang terbatas. Di lain pendapat, Terry dan Rue merumuskan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau mengarahkan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.

Dari rumusan manajemen di atas, dapat dipahami bahwa manajemen merupakan suatu proses yang berjalan terus pada suatu arah perbaikan dengan melibatkan orang lain untuk pencapaian tujuan, oleh karena itu, sumber daya (baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia) perlu diperhatikan pemanfaatannya secara optimal dalam pencapaian suatu tujuan.

Berdasarkan rumusan di atas, maka ruang lingkup manajemen memiliki jangkauan yang luas, dan termasuk di dalamnya adalah manajemen pendidikan. Sedangkan, manajemen pendidikan di sini adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

---

<sup>12</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2018). h.660

*Planning* atau perencanaan menyiratkan bahwa manajer terlebih dahulu memikirkan dan merencanakan dengan matang tujuan yang akan dicapai serta tindakan yang akan dilakukan. Tujuan dan tindakan itu lazimnya didasarkan, metode, rencana atau logika tertentu. Perencanaan yang matang merupakan langkah yang sangat strategis yang dilakukan oleh suatu organisasi, karena secara prinsip tercapainya tujuan organisasi sangat tergantung pada perencanaan tersebut. Perencanaan akan dapat mengikat segala aktivitas berikutnya dan menuntut ada konsistensi dari para pelaku organisasi demi tercapainya tujuan maksimal. Dalam menentukan langkah dari perencanaan tersebut, Stoner dan Freeman, mendefinisikan perencanaan sebagai proses dasar manajemen mempunyai empat langkah pokok yang dapat disesuaikan dengan semua aktivitas perencanaan pada seluruh tingkat organisasi.

Selanjutnya *organizing* atau pengorganisasian menurut Allen yaitu: sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang manajer untuk mengatur dan menghubungkan pekerjaan yang harus dilakukan seefektif mungkin oleh orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut. Pengorganisasian berarti manajer mengorganisasikan segala sumberdaya yang dimiliki organisasi. Proses pengorganisasian dipengaruhi oleh tujuan yang hendak dicapai, artinya pengorganisasian bersifat fleksibel, sehingga konsekuensinya seorang pemimpin atau manajer harus memiliki kemampuan yang tinggi dalam hal pengorganisasian dan dapat melihat dengan jelas terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga ia dapat menentukan jenis-jenis pengorganisasian yang tepat pada kegiatan tertentu, yang pada akhirnya kegiatan itu akan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang akan ditetapkan

Kemudian tentang *actuating* atau pelaksanaan merupakan bagian yang terpenting dalam manajemen, sebab apapun yang telah dirancang dan direncanakan tidak mempunyai fungsi apabila semuanya hanya sebatas konsep tanpa dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan prinsip *leadership* atau manajemen kepemimpinan yang merupakan pekerjaan yang sangat kompleks yang tujuannya untuk mempengaruhi orang lain dalam suatu situasi tertentu dengan melalui proses komunikasi yang terarah untuk mencapai tujuan.

*Controlling* atau pengawasan adalah penilaian atau perbaikan terhadap bawahan untuk menjamin agar pelaksanaannya sesuai dengan rencana. Jadi, penilaiannya apakah hasil pelaksanaan tidak bertentangan dengan sasaran dan rencana. Bila terlihat adanya penyimpangan tersebut akan dapat membantu dan menjamin penyelesaian di dalam perencanaan itu. Dalam melakukan perencanaan perlu didahului oleh pengawasan agar pelaksanaan dari perencanaan tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Berdasar dari uraian di atas, maka manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dan dalam mencapai tujuan tersebut diadakanlah tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tindakan-tindakan yang ditetapkan tersebut berupa pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana harus melakukan dan mengukur efektifitas dari usaha-usaha yang diinginkan. Termasuk perlunya menetapkan dan memelihara suatu kondisi lingkungan yang memberikan respon ekonomis, sosial politik serta pengendaliannya.

Ditinjau dari sejarahnya, tema manajemen pada awalnya hanya populer digunakan dalam dunia perusahaan atau bisnis, selanjutnya tema ini digunakan

dalam profesi lain, termasuk dalam pendidikan dengan beberapa modifikasi dan spesifikasi tertentu lantaran perbedaan objek. Khusus manajemen sekolah sangat berbeda dengan manajemen bisnis dan merupakan bagian dari manajemen negara. Namun manajemen sekolah tidak persis sama dengan manajemen negara. Kalau manajemen negara-negara mengejar kesuksesan program baik rutin maupun pembangunan, maka manajemen sekolah mengejar kesuksesan perkembangan anak manusia melalui pelayanan-pelayanan pendidikan yang memadai. Dengan demikian, manajemen bisnis maupun manajemen negara tidak dapat diterapkan begitu saja dalam dunia pendidikan. Ternyata baik dalam dunia usaha, negara maupun pendidikan, manajemen memiliki peran penting untuk mengantarkan kemajuan organisasi. Teori manajemen mempunyai peran atau membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas dan kepuasan.

Manajemen membahas bagaimana para manajer berusaha agar sesuatu terkerjakan dengan baik. Bila dikaitkan dengan politik dan kekuasaan dalam suatu organisasi, berarti bagaimana menerapkan kekuasaan agar orang lain sudi melakukan sesuatu. Itu juga berarti bagaimana menerapkan kekuasaan agar orang lain terpengaruh melakukan sesuatu. Namun bagaimana sesungguhnya masalah manajemen yang dimaksud, maka terlebih dahulu manajemen dapat ditinjau dari dua pengertian yang ada. Manajemen jika ditinjau dari sudut etimologi berasal dari kata "*manage*" yang artinya mengemukakan, pemerintah, memimpin atau dapat diartikan sebagai suatu pengurusan. Dalam hal ini manajemen mengacu kepada pengurusan atau pengaturan, memimpin atau membimbing dilakukan terhadap orang lain (pihak lain) dalam rangka



usaha mencapai tujuan tertentu. Istilah manajemen mengacu kepada proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain. Manajemen atau pengelolaan adalah kemampuan dan keterampilan untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain maupun melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.

Ilmu manajemen juga bisa dipandang dari segi hadis. Nabi bersabda:

“Sesungguhnya Allah mewajibkan perbuatan yang dilakukan dengan baik dalam segala hal, jika kamu membunuh binatang maka lakukanlah dengan cara yang baik, jika kamu mau menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, pertajamlah alat potongnya, kemudian istirahatkanlah binatangnya.”<sup>13</sup>

Belakangan ini pengertian di atas diperhalus oleh ungkapan yang mengatakan manajemen adalah suatu proses di mana suatu kelompok secara kerjasama mengarahkan tindakan atau kerja untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut mencakup teknik-teknik yang digunakan oleh para manajer untuk mengkoordinasikan kegiatan atau aktivitas orang lain menuju tercapainya tujuan bersama, yang manajer sendiri jarang melakukan aktivitas-aktivitas dimaksud.

Dari beberapa pengertian manajemen yang telah dibahas, manajemen adalah suatu proses di mana suatu kelompok secara kerjasama mengarahkan tindakan atau kerja untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut mencakup teknik-teknik yang digunakan oleh para manajer untuk mengkoordinasikan kegiatan atau aktivitas orang lain menuju tercapainya tujuan bersama.

---

<sup>13</sup> Imam An-Nawawi, *Riyaddush Shalilin*, (Jakarta: Darul Haq, 2018). h.457

### a. Konsep Dasar Manajemen Kelas

Beberapa ahli memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu mudah memberi arti yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari definisi manajemen, sebagian besar menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjol kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.

Konsep dasar yang perlu dicermati dalam manajemen kelas adalah penempatan individu, kelompok, sekolah dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Tugas guru seperti mengontrol, mengatur atau mendisiplinkan peserta didik adalah tindakan yang kurang tepat lagi untuk saat ini. Pada saat ini, aktivitas guru yang terpenting adalah memanajemen, mengorganisir dan mengkoordinasikan segala aktivitas peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Mengelola kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis, dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek Manajemen Kelas. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam Manajemen Kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan selektif dan kreatif.

Dalam bukunya S.A. Coetze menggambarkan bahwa ketika seorang guru mengatur sebuah kelas, berarti dia mengatur dirinya sendiri<sup>14</sup>.

---

<sup>14</sup> SA Coetzee et al., *An Educator's Guide to effective Classroom Management*, (South Africa: Van Schaik Publisher, 2008).h.1

Sehingga dalam manajemen kelas terdapat konsep bahwa antara kelas dan guru semuanya saling mendukung dan berinteraksi. Sedangkan menurut James Levin, manajemen kelas tidak terpisahkan antara pengajaran dan mempengaruhi siswa<sup>15</sup>. Hal itu dikarenakan dalam pengajaran ada unsur-unsur untuk mempengaruhi siswa. Dengan demikian, konsep dasar Manajemen Kelas adalah pengaturan guru, siswa, dan kelas dalam proses pembelajaran.

#### **b. Pengertian Manajemen Kelas**

Dalam mengatasi permasalahan program *full day school* pemerintah menegaskan agar sekolah-sekolah memberikan perhatian khusus pada Manajemen Kelas. Bahkan menteri Nadiem Makarim pun menyarankan agar setiap guru melakukan yang terbaik di dalam kelas terhadap muridnya. Persoalan mendasar yang dihadapi oleh pendidik dalam melaksanakan tugas adalah bagaimana mengelola kelas yang menyenangkan bagi peserta didik. Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung, dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Untuk itu mari kita coba membahas pengertian manajemen kelas berikut ini.

*Classroom Management* atau Manajemen Kelas berasal dari dua kata, yaitu dari kata manajemen dan kelas. Manajemen dari kata *Management*, yang diterjemahkan pula menjadi pengelolaan, berarti proses

---

<sup>15</sup> James Levin dan James F. Nolan, *Principles of Classroom Management*, (US: Pearson Education Inc., 2014).h.6

penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran<sup>16</sup>. Dengan kata lain arti dari Manajemen adalah pengelolaan usaha, kepengurusan, direksi, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Pengertian atau makna Kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan dari segi fisik dan pandangan dari segi siswa. Djamarah juga memandang kelas dari dua sudut, yakni:

- 1) Kelas dalam arti sempit: ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- 2) Kelas dalam arti luas: suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan<sup>17</sup>.

Istilah kelas dalam bidang pendidikan dan pengajaran adalah sekelompok siswa yang belajar dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula<sup>18</sup>. Manajemen yang baik dimulai sebelum hari pertama sekolah. Ketika kita mengatur mebel di kelas, putuskanlah di mana meletakkan bahan-bahan dan peralatan mengajar, dan

---

<sup>16</sup> Mulyadi, *Classroom Management*, (Malang: UIN-Press Malang, 2009).h.2

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).h.175

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto et al., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).h.3

pikirkan di mana siswa akan duduk. Kita harus memperhatikan efek yang mungkin terjadi akibat berbagai pengaturan terhadap perilaku siswa. Ada empat strategi:

Aturlah perabot dalam cara-cara yang mendorong interaksi siswa dan ubahlah kalau kontraproduktif; Minimalkan kemungkinan pengalihan perhatian (distraksi); Aturlah kelas sedemikian rupa sehingga mudah berinteraksi dengan siswa; dan Identifikasikanlah lokasi-lokasi yang mempermudah pemantauan perilaku siswa<sup>19</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar dan atau sekelompok siswa yang belajar (rombongan belajar), di mana guru mengajar, peserta didik belajar, dan tingkatan (*grade*) sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam bukunya E.C. Wragg menyebutkan bahwa terdapat dua hal dalam pengertian manajemen kelas, yaitu: apa yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengajarkan siswanya dan bagaimana caranya<sup>20</sup>. Dari teori tersebut tergambar bahwa manajemen kelas adalah sebuah peran guru di kelas dan bagaimana interkasinya terhadap siswa di kelas. Dengan meningkatkan kemampuannya, seorang guru mampu memingkatkan kualitas manajemen kelasnya, sehingga proses belajar mengajar menjadi nyaman dan sesuai tujuannya.

Dari ahli yang lain, Manajemen Kelas menurut Mulyasa merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Lain

---

<sup>19</sup> Jeanne Elis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2009).h.212-213

<sup>20</sup>E.C. Wragg, *Class Management in the Primary School*, (London & New York: Routledge, 2001).h.7

halnya dengan Nawawi yang menyatakan bahwa Manajemen Kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah<sup>21</sup>. Di lain pihak, Fitri Oviyanti berpendapat bahwa, “Manajemen Kelas adalah sebuah upaya memaksimalkan potensi kelas agar tercipta suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan guru pun merasa nyaman dalam mengajar”<sup>22</sup>.

Sebuah sekolah terdiri dari serentetan kelas. Kelas merupakan bagian atau unit sekolah terkecil. Penggunaan istilah unit di sini mengandung suatu pengertian bahwa kelas mempunyai ciri yang khusus, spesifik. Setiap kelas mempunyai kekhususan sendiri-sendiri. Di atas disebutkan bahwa kelas adalah unit terkecil. Benar bahwa dalam pelaksanaan belajar, guru kadang-kadang masih membagi kelas menjadi kelompok belajar atau kelompok kegiatan, tetapi secara administratif resmi, kelaslah yang merupakan unit terkecil. Di Indonesia kelas yang ideal sesuai dengan peraturan bahwa agar pelaksanaan kelas dapat efektif, sebuah kelas terdiri dari antara 20 sampai 28 siswa untuk tingkat Sekolah Dasar, 20 sampai 32 siswa untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama, dan 20 samapai 36 siswa untuk tingkat Sekolah Menengah Atas. Dengan jumlah ini nampaknya dapat menimbulkan suasana kelas yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Manajemen Kelas merupakan suatu hubungan antara peran dan interaksi

---

<sup>21</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2014).h.6

<sup>22</sup> Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran*, (Palembang: Rafa Press, 2009).h.77

guru, siswa dan lingkungannya di dalam kelas, sehingga membuat suasana pembelajaran yang nyaman.

### c. Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Ruang lingkup Manajemen Kelas, pada dasarnya adalah semua kegiatan yang merupakan sarana penunjang proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah atau madrasah. Tracey dalam teorinya mengungkapkan ada lima hal dalam ruang lingkup Manajemen Kelas. Kelima hal tersebut adalah: mengorganisir desain fisik kelas, menetapkan aturan dan rutinitas, mengembangkan hubungan kepedulian, penerapan instruksi yang menarik dan efektif, dan mengatasi masalah disiplin<sup>23</sup>. Lebih lanjut dalam teori itu disebutkan bahwa ruang lingkungannya adalah desain fisik kelas, *role play*, dan hubungan interaksi.

- 1) Desain fisik kelas, ini merupakan penyusunan bagaimana kelas itu dibentuk. Dimana posisi tempat duduk guru, kemudian tempat duduk siswa. Selain itu juga mengatur perlengkapan siswa, misalnya tempat sampah jika mereka meruncing pencil dan tempat cuci tangan. Dalam hal ini benar-benar disusun bagaimana siswa belajar di dalam kelas.
- 2) Aturan dan Rutinitas, guru membentuk aturan dan rutinitas kelas, seperti mengumpulkan hasil kegiatan siswa dan mengabsen siswa. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

---

<sup>23</sup>Tracey Garrett, *Effective Classroom Management*, (New York and London: Teacher College Columbia University, 2014).h.229

- 3) Mengembangkan hubungan kepedulian, seorang guru mengembangkan kepedulian siswanya terhadap sesama, dan sikap suportif antar sesama siswa dan orang tua.
- 4) Penerapan instruksi yang menarik dan efektif, Manajer yang efektif mengembangkan pengajaran yang melibatkan peserta didik, dan mereka dengan hati-hati merencanakan pengajaran mereka sehingga setiap kegiatan pembelajaran dikelola dengan baik dan berjalan dengan lancar.
- 5) Mengatasi masalah disiplin, tindakan guru yang berfokus pada mencegah dan menanggapi perilaku siswa yang salah. Disiplin tidak hanya berarti hukuman, juga tidak hanya berarti tindakan yang diambil guru setelah perilaku buruk terjadi. Disiplin juga mencakup tindakan guru yang mencegah perilaku buruk.

#### **d. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas**

Pengelolaan pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip mengajar. Ia harus mempertimbangkan segi dan strategi pembelajaran, dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis-realistik dan fleksibel, baik yang menyangkut masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemanfaatan sumber belajar (pengajaran) maupun evaluasi pembelajaran. Dengan demikian Manajemen Kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif<sup>24</sup>.

Untuk memperkecil masalah gangguan dalam Manajemen Kelas, prinsip-prinsip Manajemen Kelas dapat dipergunakan. Adapun prinsip manajemen kelas tersebut yaitu:

---

<sup>24</sup>Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Op.cit.* h.20-23.



### 1) Hangat dan antusias

Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan Manajemen Kelas.

### 2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

### 3) Bervariasi

Gangguan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak akan mengurangi munculnya gangguan meningkatkan perhatian anak didik.

### 4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

### 5) Penekanan pada hal-hal positif

Penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada memarahi tingkah laku yang negatif.

Adapun perumpamaan tentang orang yang berperasangka buruk adalah setiap yang difirmankan oleh Allah swt dalam Surah al-Hujurat (49:12),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِمٌّ وَلَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ  
إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>25</sup>

#### 6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri menjadi teladan<sup>26</sup>.

Disiplin itu sebagaimana halnya sholat yang *maktubah* yang telah ditetapkan waktunya seperti yang telah kita ketahui bersama ayat tersebut tergambar dalam surah an-Nisa (4:103), maka begitu pula halnya sistem manajemen yang harus diterapkan oleh kita semua agar tujuan yang kita harapkan pada tujuan utama mendirikan sebuah organisasi.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ  
فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Op.cit.* h.845

<sup>26</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).h.185-186

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Op.cit.* h.114

Dari pemaparan di atas maka prinsip-prinsip Manajemen Kelas yaitu: sistematis, fleksibel, dan efektif. Dengan prinsip-prinsip tersebut seorang manajer pendidikan atau kita sebut guru, harus mampu menciptakan rancangan pembelajaran yang sistematis sebelum memasuki kelas. Setelah proses pembelajaran berlangsung, guru juga tidak terlalu kaku dalam penerapannya. Guru harus mampu menyesuaikan kondisi yang ada, sehingga proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik dan nyaman. Dengan begitu diharapkan tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai tujuan yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prinsip Manajemen Kelas adalah pengaturan sarana kelas, pengaturan peran guru dan murid, dan perencanaan proses dan tujuan pengajaran.

#### **e. Fungsi dan Tujuan Manajemen Kelas**

Fungsi Manajemen Kelas sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya. Dalam pelaksanaannya fungsi manajemen tersebut harus disesuaikan dengan dasar filosofis dari pendidikan (belajar mengajar) di dalam kelas. Berikut ini disajikan fungsi manajemen kelas:

##### 1) Fungsi perencanaan kelas

Merencanakan adalah membuat suatu target yang ingin dicapai atau diraih di masa depan. Perencanaan kelas sangat penting bagi guru karena berfungsi untuk: 1) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai di dalam kelas; 2) Menetapkan aturan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat tercapai dengan efektif; 3) Memberikan tanggung

jawab secara individu kepada peserta didik yang ada di kelas; 4) Mempertahankan serta memonitor berbagai aktivitas yang ada di kelas agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

*At-Tahthiith* atau perencanaan dari suatu kegiatan yang akan datang dengan acuan waktu atau metode tertentu. Seperti sabda Nabi saw yang artinya :

*“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukannya dengan itqan (tepat, terarah, jelas, tuntas). (HR. Thabrani).<sup>28</sup>*

Lebih sederhananya lagi Allah berfirman dalam surat al Insyirah ayat 7-8:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْجِعْ

“Apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.<sup>29</sup>

## 2) Fungsi pengorganisasian kelas

Lebih lanjut lagi guru melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat berlangsung dengan sukses. Dalam kaitannya dengan kelas, mengorganisasikan berarti: 1) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas; 2) Merancang dan mengembangkan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan bervariasi; 3) Menugaskan peserta didik atau

<sup>28</sup> Imam An-Nawawi, *Op.cit.* h.236

<sup>29</sup> Kementrian Agama RI,, *Op.cit.* h.1040

kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu;

4) Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas kepada peserta didik.

Pengorganisasian adalah wadah tentang fungsi setiap orang, hubungan kerja baik baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam surah al- Imran ayat 103, Allah swt berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا  
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*“Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni’mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”*<sup>30</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diorganisir dengan baik, maka hendaklah bersatupadulah dalam bekerja dan memegang komitmen untuk mencapai cita-cita dalam satu payung organisasi yang dimaksud. Maka kelas pun perlu diorganisasikan.

3) Fungsi kepemimpinan kelas

Kepemimpinan efektif di ruang kelas merupakan dari tanggung jawab guru di dalam kelas. Dalam hal ini, guru memimpin, mengarahkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk dapat melaksanakan

---

<sup>30</sup> *ibid.*, h.75

proses belajar dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran.

#### 4) Fungsi pengendalian kelas

Kegiatan di dalam kelas dimonitor, dicatat, dan kemudian dievaluasi agar dapat dideteksi apa yang kurang serta dapat direnungkan kira-kira apa yang perlu diperbaiki. Pengendalian merupakan proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen, yaitu: 1) Menetapkan standar penampilan kelas; 2) Menyediakan alat ukur standar penampilan kelas; 3) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan di kelas; 4) Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas<sup>31</sup>.

Tujuan Manajemen Kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan, baik secara umum maupun khusus. Secara umum tujuan Manajemen Kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap, serta apresiasi para siswa.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan tujuan dari Manajemen Kelas adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Op.cit.* h.20

- 1) Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- 2) Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan Manajemen Kelas, guru mudah untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan/ perkembangan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.
- 3) Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas demi perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

#### **f. Pendekatan Dalam Manajemen Kelas**

Dalam Memanajemen Kelas membutuhkan suatu pendekatan. Terdapat berbagai pendekatan dalam Manajemen Kelas. Dalam hal ini ada dua pendapat mengenai pendekatan dalam Manajemen Kelas, yaitu pendapat Coetzee dan Euis Karwati. Menurut Coetzee ada tujuh pendekatan yaitu: Pendekatan Assertive, Pendekatan Bisnis-Akademik, Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku, Pendekatan Manajerial Kelompok, Pendekatan Bimbingan Kelompok, Pendekatan Penerimaan, dan Pendekatan Kesuksesan<sup>32</sup>. Di lain pihak, menurut Karwati ada sepuluh pendekatan, yaitu sebagai berikut: Pendekatan Kekuasaan, Pendekatan Ancaman, Pendekatan Kebebasan, Pendekatan Resep, Pendekatan Pengajaran, Pendekatan Perubahan Tingkah Laku, Pendekatan Kerja Kelompok, Pendekatan Elektis atau Pluralistik, dan Pendekatan Teknologi dan Informasi<sup>33</sup>.

---

<sup>32</sup> SA Coetzee et al., *Op.cit.* h.27

<sup>33</sup>Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Op.cit* h.11-15

Pendekatan-pendekatan dalam manajemen kelas menurut Coetzee dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan asertif: Pendidik mengetahui langkah-langkah pelaksanaannya dan siswa yang membutuhkan bimbingan.
- 2) Pendekatan bisnis-akademik: Jika peserta didik sepenuhnya terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna, mereka cenderung tidak akan jatuh ke dalam perilaku yang mengganggu atau tidak baik.
- 3) Pendekatan modifikasi perilaku: Perilaku yang baik dihargai dan perilaku buruk dihukum dalam upaya untuk memodifikasi perilaku peserta didik sesuai dengan standar yang dapat diterima.
- 4) Pendekatan manajerial kelompok: Dengan menumbuhkan rasa 'kesetiaan kepada kelompok' di antara peserta didik, pendidik dapat mengurangi kemungkinan perilaku yang mengganggu.
- 5) Pendekatan bimbingan kelompok: Perilaku yang tidak dapat diterima dari masing-masing peserta didik dilihat sebagai manifestasi dari kelompok yang tidak berfungsi, masalah yang diselesaikan dengan menasihati seluruh kelompok.
- 6) Pendekatan penerimaan: Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa tingkah laku pelajar sering kali berbeda, dan butuh penerimaan dari siswa yang lain.
- 7) Pendekatan kesuksesan: Sukses adalah salah satu kebutuhan dasar manusia dan memainkan peran besar dalam mengembangkan konsep diri yang positif. Oleh karena itu pendidik harus, melalui manajemen ruang



kelas yang sukses, mengoptimalkan peluang bagi setiap pelajar untuk mengalami kesuksesan.

Di lain pihak, macam-macam pendekatan dalam manajemen kelas menurut Karwati dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pendekatan kekuasaan

Pendekatan kekuasaan dalam Manajemen Kelas dapat dipahami sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peran guru di sini adalah untuk mempertahankan situasi disiplin dalam kelas.

2) Pendekatan ancaman

Pendekatan ancaman dalam Manajemen Kelas merupakan salah satu pendekatan untuk mengontrol perilaku peserta didik dalam kelas. Pendekatan ancaman di dalam kelas dapat diimplementasikan melalui papan larangan, larangan saat belajar dan paksaan kepada peserta didik yang membantah, yang semua ditujukan agar peserta didik mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru.

3) Pendekatan kebebasan

Pendekatan kebebasan dalam Manajemen Kelas dipahami sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa memiliki kebebasan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ia pahami dan ia inginkan, tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat.

4) Pendekatan resep

Pendekatan resep dalam Manajemen Kelas dilaksanakan dengan memberikan satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan

apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di dalam kelas.

5) Pendekatan pengajaran

Pendekatan pengajaran dalam Manajemen Kelas didasarkan atas suatu anggapan bahwa pengajaran yang baik akan mampu mencegah munculnya masalah yang disebabkan oleh peserta didik di dalam kelas.

6) Pendekatan perubahan tingkah laku

Pendekatan perubahan tingkah laku dalam Manajemen Kelas diartikan sebagai suatu proses yang mengubah tingkah laku peserta didik di dalam kelas.

7) Pendekatan sosio-emosional

Pendekatan sosio-emisional dalam Manajemen Kelas akan tercapai secara optimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antar guru dan peserta didik, serta antar peserta didik.

8) Pendekatan kerja kelompok

Pendekatan kerja kelompok dalam Manajemen Kelas memandang peran guru sebagai pencipta terbentuknya kelompok belajar yang berada di dalam kelas.

9) Pendekatan elektis atau pluralistik

Pendekatan elektis atau pluralistik dalam Manajemen Kelas menekankan pada potensi, kreatifitas, dan inisiatif dari wali atau guru kelas untuk memilih berbagai pendekatan yang tepat dalam berbagai situasi yang dihadapi di kelas. Pendekatan elektis disebut juga

pendekatan pluralistik, yaitu Manajemen Kelas dengan memanfaatkan berbagai macam pendekatan dalam rangka menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang efektif dan efisien.

#### 10) Pendekatan teknologi dan informasi

Pendekatan teknologi dan informasi dalam Manajemen Kelas berasumsi bahwa pembelajaran tidak cukup hanya dengan kegiatan ceramah dan transfer pengetahuan, bahwa pembelajaran moderen perlu memanfaatkan penggunaan teknologi dan informasi di dalam kelas.

Dari pendekatan-pendekatan tersebut peneliti menggunakan pendekatan elektis atau pluralistik yang lebih dinamis. Pendekatan ini akan lebih membuat nyaman suasana kelas, sehingga siswa akan lebih efektif dalam belajar. Di lain pihak, Suggestopedia pun mengembangkan pembelajaran yang membuat siswa nyaman. Dengan pendekatan ini proses pengembangan model Manajemen Kelas melalui Suggestopedia Islami dapat dilakukan. Meskipun Suggestopedia merupakan metode pembelajaran, namun pendekatan Manajemen Kelas dalam hal ini digunakan. Untuk penjelasan lebih lanjut nanti akan dibahas pada bagian definisi Suggestopedia.

#### **g. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas**

Berhasilnya Manajemen Kelas dalam mendukung pencapaian tujuan proses belajar siswa, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor-faktor yang melekat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, serta dipengaruhi oleh faktor non fisik (sosio-emosional) yang melekat pada guru.

Untuk mewujudkan manajemen kelas yang efektif, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik tempat belajar sangat mempengaruhi terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Adapun kondisi fisik ini meliputi: ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, dan pengaturan penyimpanan barang-barang.

2) Kondisi sosio-emosional

Kondisi sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik merupakan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi, tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru dan pembinaan hubungan baik.

3) Kondisi organisasional

Kegiatan rutin secara organisasional yang dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik. Kegiatan ini berupa pembinaan hubungan baik<sup>34</sup>.

---

<sup>34</sup> TIM Dosen Administrasi UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012).h.111

Secara umum kondisi organisasional dibagi menjadi dua yaitu: 1). Faktor internal peserta didik, Berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri khasnya masing-masing, menyebabkan siswa berbeda dengan siswa lain secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis. 2) Faktor ekstern, berkaitan dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak siswa di kelas, cenderung lebih mudah munculnya konflik yang menyebabkan ketidaknyamanan, begitupun sebaliknya<sup>35</sup>.

#### **h. Model-Model Manajemen Kelas**

Untuk menghasilkan Manajemen Kelas yang baik, kita perlu mengetahui bentuk model-model Manajemen Kelas. Dari pemahaman tersebut kita dapat mengikuti alur model Manajemen Kelas yang sudah ditawarkan oleh beberapa ahli. Selain mengikutinya, juga bisa mengkombinasikannya, serta memodifikasinya. Hal tersebut dikarenakan perkembangan zaman menuntut untuk melakukan hal itu.

Model-model Manajemen Kelas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>35</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Op.cit.* h.31-32

Tabel 2. Model-Model Manajemen Kelas<sup>36</sup>

Nama Ahli	Model	Ciri Khas
B.F. Skinner	Behaviour Modification	Pendidik menggunakan penguatan positif dan negatif atau hukuman dan hadiah untuk mengubah atau membentuk perilaku peserta didik.
Fritz Redl and William Wattenberg	Group Life and Classroom Discipline	Pendidik mendorong peserta didik untuk memahami perilaku dan tindakan mereka, memahami bahwa berbeda antara menjadi individu dan ketika menjadi individu bertindak sebagai anggota kelompok. Pendidik mendukung kontrol diri peserta didik dan menggunakan situasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku.
William Glasser	Choice Therapy and Quality Schools	Sekolah membantu memenuhi kebutuhan psikologis siswa dan menambah kualitas kehidupan mereka. Pendidik mengajar, mengelola, menyediakan

<sup>36</sup> SA Coetzee et al., *Op.cit.* h.169-170

Nama Ahli	Model	Ciri Khas
		lingkungan yang penuh perhatian dan melakukan pertemuan kelas dengan cara yang menambah kualitas kehidupan pelajar.
Thomas Gordon	Educator Effectiveness Training	Pendidik mengajarkan disiplin diri, mendemonstrasikan mendengarkan aktif, mengirim 'pesan' dan mengajarkan program resolusi konflik enam langkah.
Lee and Marlene Canter	Assertive Discipline	Baik pendidik dan peserta didik memiliki hak di dalam kelas. Pendidik menekankan perilaku bertanggung jawab dan menggunakan daftar konsekuensi hirarkis untuk mengelola perilaku.
Rudolph Dreikurs	Democratic Teaching	Kelakuan buruk dihasilkan dari empat penyebab utama (atau tujuan yang keliru). Pendidik menggunakan pengajaran yang demokratis, konsekuensi logis dan

Nama Ahli	Model	Ciri Khas
		dorongan, daripada pujian.
Haim Ginott	Congruent Communication	Pendidik menunjukkan perilaku terbaik mereka (selaras dengan perasaan peserta didik tentang diri mereka sendiri dan situasi mereka) dan mempromosikan disiplin diri sebagai alternatif hukuman.
Jacob Kounin	Instructional Management	Pendidik menggunakan perilaku instruksional yang efektif (teknik mengajar, manajemen gerakan dan fokus kelompok) untuk mempengaruhi perilaku peserta didik.
Richard Curwin and Allen Mendler	Discipline with Dignity	Pendidik melindungi martabat peserta didik. Pendidik itu adil; mereka mempertimbangkan situasi individu (sebagai lawan dari aturan kaku), membuat daftar aturan yang masuk akal bagi pelajar dan model perilaku yang sesuai.
Frederic	Positive Classroom	Prosedur manajemen kelas yang



Nama Ahli	Model	Ciri Khas
Jones	Management	positif menegaskan nilai peserta didik individu. Pendidik menetapkan batasan, membangun kerja sama, dan menggunakan strategi yang praktis, sederhana dan mudah digunakan.
Barbara Coloroso	Inner Discipline	Peserta didik sepadan dengan waktu dan upaya yang diperlukan untuk mengajar mereka untuk berperilaku bertanggung jawab. Pendidik menghindari hukuman dan pujian evaluatif. Sebaliknya, mereka memodelkan resolusi konflik dan menggunakan konsekuensi alami.
Jerome Freiberg	Consistency Management and Cooperative Discipline	Dengan model <i>school-wide</i> ini, pendidik meningkatkan perilaku, iklim sekolah dan prestasi akademik. Menggunakan kepedulian dan kerja sama, mereka juga mengajarkan disiplin diri di kelas.

Nama Ahli	Model	Ciri Khas
Forest Gather-coal	Judicious Discipline	Pendidik memberikan pedoman perilaku untuk kehilangan dan kerusakan properti, ancaman terhadap kesehatan dan keselamatan dan gangguan serius dari proses pendidikan. Mereka juga menunjukkan etika profesional dan membangun ruang kelas yang demokratis.
Linda Albert	Cooperative Discipline	Pendidik lebih banyak mempengaruhi daripada mengontrol peserta didik. Dengan membantu peserta didik untuk terhubung, berkontribusi dan menjadi mampu, pendidik mengembangkan kode perilaku yang menumbuhkan iklim positif di sekolah.
Carolyn Evertson and Alene Harris	Managing Learner-centred Classrooms	Pendidik menyediakan ruang kelas yang berpusat pada peserta didik, mempertimbangkan manajemen pembelajaran dan manajemen perilaku dan

Nama Ahli	Model	Ciri Khas
		memulai tahun ajaran dengan aturan dan harapan yang jelas.
Roger and Davis Johnson	The Three C's of School and Classroom Discipline	Pendidik menekankan Kerjasama, resolusi konflik dan nilai-nilai sipil. Mereka juga menggunakan ketiganya ini untuk mengatasi kekerasan, agresi dan penganiayaan fisik dan psikologis, serta untuk mempromosikan tujuan gerakan sekolah yang aman.
Jane Nelsen, Lynn Lott and Stephen Glenn	Positive Discipline	Pendidik menekankan kepedulian, saling menghormati, dorongan dan ketertiban, mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan yang sukses dan melakukan pertemuan kelas.
Alie Kohn	Beyond Discipline	Disiplin baru tidak lebih baik dari disiplin lama. Mereka masih menekankan penghargaan, hukuman dan konsekuensi. Pendidik harus mempertimbangkan peserta didik

Nama Ahli	Model	Ciri Khas
		dari perspektif positif dan harus percaya bahwa mereka akan membuat keputusan yang benar.

Dari model-model Manajemen Kelas yang ditawarkan oleh ahli, kita dapat mengetahui bahwa terdapat bermacam-macam Manajemen Kelas. Meskipun tidak dijelaskan secara detail, namun sudah tergambar ciri khas dari teori tersebut. Jika ditilik lebih dalam, semua teori yang ada mencakup ruang lingkup Manajemen Kelas yang telah peneliti gambarkan sebelumnya. Prinsipnya yaitu: pengaturan sarana kelas, pengaturan peran guru dan murid, dan perencanaan proses dan tujuan pengajaran.

## 2. Suggestopedia Islami

Sebelum menjelaskan mengenai metode Suggestopedia secara Islami, penulis mencoba memaparkan beberapa teori mengenai metode Suggestopedia yang ada. Dalam proses pembelajaran tidak lepas dari suatu metode yang sangat penting karena dapat membantu guru lebih mudah untuk menjelaskan materi. Hal itu membuat siswa mudah dimengerti. H.Douglas Brown menyatakan bahwa, "Mengajar ialah sebagai menunjukkan atau membantu seseorang untuk belajar bagaimana melakukan sesuatu, memberikan pengetahuan yang menyebabkan mengetahui atau memahami"<sup>37</sup>. Dengan proses belajar dan mengajar maka akan terbentuk sikap belajar.

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan suatu sistem pengajaran yang mengiringinya. Berbagai macam sistem pengajaran yang ditawarkan

---

<sup>37</sup> H. Douglas Brown, *Teaching by Principles*, (San Fransisco: State University, 2001).h.7

oleh para ahli. Salah satunya adalah metode Suggestopedia. Dalam hal ini penulis menggunakan metode Suggestopedia sebagai basis pengembangan Manajemen Kelas. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan.

Metode Suggestopedia adalah nama sebuah metode yang dikembangkan oleh seorang ilmuwan Bulgaria, Georgi Lazanov, yang mengatakan bahwa, "Perdebatan bahwa otak manusia bisa memproses banyak sekali bahan jika diberi kondisi belajar yang tepat. Di antaranya adalah keadaan santai dan memberi kontrol lebih kepada guru". Dalam teori lain, Diane Larsen Freeman mengatakan bahwa: "Metode Suggestopedia dilakukan di kelas di mana siswa nyaman mungkin. Idealnya adalah dengan kursi santai, pencahayaan lembut, dan musik tersedia untuk berkontribusi pada lingkungan yang santai. Di lain pihak, menurut Bambang Setiadi menyatakan bahwa, "Metode aslinya tidak dapat dipisahkan dari penggunaan *role play*, *hypnotizing*, dan *music*"<sup>38</sup>.

Di lain ahli, Jack C. Richards dan Theodore S. Rogers, mengatakan bahwa, "Jenis kegiatan yang lebih orisinal untuk metode Suggestopedia adalah kegiatan mendengarkan, yang menyangkut teks dan kosa kata teks dari setiap unit. Kegiatan seperti itu meliputi permainan peran, permainan, nyanyian dan latihan senam"<sup>39</sup>. Richard dan Rogers mendefinisikan metode Suggestopedia adalah sesuatu metode yang menyenangkan dengan semua nya serba bermain dan ceria.

---

<sup>38</sup> Ag. Bambang Setiadi, *Teaching English as a Foreign Language*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).h.110

<sup>39</sup> Jack C. Richard dan Theodore S. Rogers, *Approaches and Method in Language Teaching*, (London: Cambridge University Press, 2001).h.103

Berdasarkan teori di atas, penulis mengasumsikan bahwa dalam metode Suggestopedia, guru harus kreatif dan membuat kondisi kelas nyaman dan siswa merasa santai dalam proses belajar. Hal itu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa diberikan sugesti agar merasa percaya diri dan termotivasi, serta diberikan media musik sebagai sarana membentuk suasana kelas yang menyenangkan dan rileks.

Dalam ayat-Nya surah al-Baqoroh ayat 185, Allah berfirman:

Artinya: ...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...<sup>40</sup>

Ayat tersebut menyiratkan bahwa segala sesuatu, termasuk dalam pembelajaran, harus mudah dan menyenangkan. Metode Suggestopedia dalam hal ini menawarkan prinsip mudah dan menyenangkan.

Dengan tegas Lozanov mengatakan bahwa tidak ada satu sektor pun dalam kehidupan umum yang tidak memanfaatkan sugestologi<sup>41</sup>. Oleh karena itu, tuntutan pembelajaran sugestologi ini bersifat sangat dramatik. Selanjutnya Lozanov mengatakan memprosesisasi dalam pembelajaran yang menggunakan metode Suggestopedia seakan-akan mempercepat 25 kali lipat dari pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode konvensional<sup>42</sup>. Barang kali kita dapat memahami metode Suggestopedia ini sebagai suatu teori yang berupaya memberikan bagaimana caranya perhatian dimanipulasikan untuk mengoptimalkan pembelajaran dan ingatan. Sejumlah peneliti berupaya mengenali pernyataan mental yang optimal yang memberi kemudahan bagi penghafalan dan ingatan.

---

<sup>40</sup> Kementrian Agama RI, *Op.cit.* h.8

<sup>41</sup> Henry Guntur Tarigan, *Metode Pengajaran Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009).h.89

<sup>42</sup> Jack C. Richard dan Theodore S. Rogers, *Op.cit.* h.100

Salah satu ciri metode Suggestopedia yang mencolok adalah pemusatan musik dan ritme musik bagi pembelajaran. Dengan demikian, metode Suggestopedia mempunyai tali kekerabatan dengan penggunaan musik fungsional lainnya, khususnya terapi. Tarigan mengemukakan serta membatasi tiga fungsi musik dalam terapi, yaitu:

- a. Memberi kemudahan bagi pembentukan serta pemeliharaan hubungan pribadi atau relasi-relasi personal;
- b. Menghasilkan peningkatan harga diri melalui peningkatan kepuasan diri dalam penampilan musik;
- c. Menggunakan potensi ritme yang unik untuk membangkitkan daya energi dan menimbulkan ketentraman<sup>43</sup>.

Fungsi butir ketiga itulah yang merupakan salah satu butir yang dimanfaatkan oleh Lozanov dalam penggunaan musik untuk membuat para pembelajar santai di samping memberi struktur, teladan, dan penjelasan penyajian materi pembelajaran.

Metode Suggestopedia ini dikembangkan untuk menolong para siswa menghilangkan perasaan bahwa mereka akan gagal. Dengan demikian membantu mereka mengurangi rintangan dan berbagai hambatan dalam pembelajaran. Lozanov yakin bahwa pembelajaran dapat terjadi dalam kecepatan yang lebih tinggi dari pada yang berlangsung seperti biasanya. Dia menegaskan bahwa ketidak efisienan adalah mengadakan aneka rintangan psikologis bagi pembelajar, sehingga tidak menggunakan kekuatan yang penuh dan utuh yang dimiliki.

---

<sup>43</sup> Henry Guntur Tarigan, *Op.cit.* h.91

Yufrizal menyatakan dalam bukunya, "Metode Suggestopedia sebagai metode holistik yang mencoba mengarahkan pembelajaran ke otak kiri dan kanan"<sup>44</sup>. Dia juga menyatakan metode ini termasuk atmosfer "sugestif" di mana itu terjadi, dengan musik lembut, dekorasi ruangan yang ceria, tempat duduk yang nyaman, dan teknik dramatis yang digunakan oleh guru dalam presentasi materi. Semua fitur ini ditujukan untuk siswa yang benar-benar santai, membiarkan mereka membuka pikiran mereka untuk belajar dengan cara yang tidak terbebani.

Menurut Diane Larsen Freeman prinsip-prinsip metode Suggestopedia adalah:

- a. Guru berusaha meningkatkan kepercayaan siswa bahwa mereka akan sukses. Semakin mereka merasa yakin, semakin baik mereka belajar.
- b. Dengan asumsi identitas baru meningkatkan perasaan aman siswa dan memungkinkan mereka untuk lebih terbuka.
- c. Belajar di lingkungan yang santai dan nyaman.
- d. Bila perhatian mereka tidak pada bentuk bahasa, dan pada proses berkomunikasi, siswa akan belajar dengan baik.
- e. Guru harus mengintegrasikan saran positif langsung (tidak ada batasan untuk apa yang dapat dilakukan) ke dalam situasi belajar.
- f. Guru harus menyajikan dan menjelaskan tata bahasa dan kosa kata, namun tidak memikirkannya.

---

<sup>44</sup> Heri Yufrizal, *An Introduction to Second Acquisition*, (Bandung: Pustaka Reka, 2008).h.164



g. Salah satu cara agar makna itu jelas adalah melalui terjemahan asli yang panjang<sup>45</sup>.

Diane Larsen-Freeman mengatakan bahwa, "Salah satu prinsip dasar metode ini adalah jika siswa merasa santai dan percaya diri, mereka tidak perlu berusaha keras untuk belajar. Itu hanya akan datang secara alami dan mudah".

Karakteristik guru saat menggunakan metode Suggestopedia adalah:

- a. Guru harus mencintai dan menguasai subjek
- b. Guru harus memiliki semangat yang energik, dan menyenangkan.
- c. Guru memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan baik.
- d. Guru memiliki pengertian otoritas yang berkembang dengan baik.
- e. Guru harus memiliki harga diri yang seimbang untuk orang lain.
- f. Guru harus memiliki perasaan musik yang berkembang dengan baik, terutama klasik.
- g. Guru harus memiliki komunikasi yang fleksibel: kemampuan untuk merespons dan menggabungkan<sup>46</sup>.

Tujuan metode Suggestopedia adalah untuk memberikan kemampuan berbicara yang maju dengan cepat. Ini mendasarkan klaim pembelajarannya pada penguasaan siswa terhadap daftar pasangan kosa kata yang luar biasa dan menyarankan kepada siswa bahwa tepat sesuai tujuan mereka. Lozanov menekankan, bagaimanapun, bahwa daya ingat yang meningkat bukanlah keterampilan yang terisolasi namun merupakan hasil dari "stimulasi kepribadian yang positif dan menyeluruh".

---

<sup>45</sup> Diane Larsen-Freeman, *Technique and Principles in Language Teaching*, (London: Oxford University Press, 1986).h.78

<sup>46</sup> Ag. Bambang Setiadi, *Op.cit.* h.115

Metode Suggestopedia berlangsung selama 30 hari dan terdiri dari sepuluh unit studi. Kelas diadakan 4 jam sehari, 6 hari seminggu. Fokus utama masing-masing unit adalah dialog yang terdiri dari 1.200 kata atau lebih, dengan daftar kosa kata dan komentar tata bahasa yang menyertainya. Dialog-dialog itu dinilai oleh leksis dan tatabahasa.

Prosedur mengajar melalui metode Suggestopedia oleh Lazanov yaitu melalui tiga prinsip pelajaran: fase pra-sesi, fase sesi, dan fase pasca-sesi. Fase pra-sesi memakan waktu sekitar 15 sampai 20 menit. Pada tahap ini para siswa terbiasa dengan pertama kalinya. Organisasi "pertemuan pertama" ini sangat penting dalam menciptakan pola pikir positif untuk pemahaman berikutnya. Sebagian besar materi dihafalkan selama fase ini. Guru menjelaskan materi baru ini secara singkat. Guru memberikan materi utama, ini tentang lingkungan siswa.

Fase-sesi terdiri dari sesi itu sendiri, yang telah dijelaskan di atas. Artinya guru meminta siswa untuk siap belajar. Fase post-session dikhususkan untuk berbagai elaborasi materi untuk mengaktifkan asimilasinya. Setelah siswa mengikuti guru, guru akan melihat kinerja siswa dan memberikan beberapa pertanyaan untuk mereka. Ini akan mengetahui kemampuan para siswa. Jika jawaban mereka salah, guru tidak menghakimi. Para guru selalu memberikan dukungan dan penghargaan kepada para siswa. Sehingga para siswa merasa nyaman dan rileks dalam belajar. Teknik ini berarti menyarankan interaksi seperti anak kecil.

Metode Suggestopedia memiliki langkah-langkah penerapannya. Berbagai macam langkah-langkah yang telah dikembangkan oleh para ahli dan

peneliti, namun metode Suggestopedia memiliki proses asli yang patut diketahui. Proses original dari metode Suggestopedia adalah:

- a. Kelas dibagi 3-4 jam sehari, dengan 2 kali istirahat selama 15 menit
- b. Kelas dibuat 6 hari seminggu, dengan acuan waktu antara jam 8:30-12.00, 1:30-5.00, 5.15-8.45
- c. Jumlah siswanya 12 orang, 6 laki-laki dan 6 perempuan
- d. Kelas berbentuk lingkaran atau setengah lingkaran
- e. Pencahayaan lembut atau tidak mencolok
- f. Terdapat 2 speaker di hadapan kelas dan televisi untuk presentasi<sup>47</sup>

Dari pemaparan teori dan langkah-langkah dalam metode Suggestopedia, penulis dapat menyimpulkan bagaimana cara manajemen kelas dalam metode Suggestopedia adalah sebagai berikut:

- a. Dalam mengaplikasikan metode ini, ruang kelas ditata sedemikian rupa sehingga berbeda dengan kelas biasa (menggunakan cahaya yang lembut). Siswa duduk di tempat duduk yang dibentuk dalam setengah lingkaran. Beberapa poster yang berhubungan dengan materi pembelajaran dipasang di tembok atau papan tulis.
- b. Guru menyapa dengan menggunakan *mother tongue* (bahasa ibu atau bahasa permulaan atau bahasa pertama, misalnya di Lampung menggunakan bahasa Lampung).
- c. Kemudian meyakinkan siswa kalau mereka tidak perlu berusaha untuk belajar tapi pembelajaran akan berlangsung secara alami.

---

<sup>47</sup> W. Jane Bancroft, *Suggestopedia and Language Acquisition Variation On A Theme*, (Singapore: Gordon and Breach Publisher, 2005).h.55

- d. Guru memutar musik klasik kemudian mengarahkan siswa untuk rileks dengan cara menarik nafas panjang.
- e. Selanjutnya guru mengajak siswa berimajinasi tentang materi yang sedang dipelajari, ketika mereka membuka mata, mereka bermain peran.
- f. Setelah itu, guru membaca sambil memperdengarkan musik.
- g. Guru tidak memberi pekerjaan rumah.

Selain teori di atas penulis menyimpulkan bahwa metode Suggestopedia adalah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan membuat siswa merasa rileks dan nyaman, mereka harus asyik dalam belajar. Sehingga siswa mudah mengingat materi yang telah diberikan.

Ada beberapa prinsip dalam metode Suggestopedia, yaitu: *authority* (siswa yang terbaik dan paling dipengaruhi oleh informasi yang berasal dari sumber guru), *infantilization* (kelas Suggestopedia dikondisikan menjadi situasi seperti anak kecil), *doubleplaneness* (ini mengacu pada pembelajaran dari dua aspek, aspek sadar dan alam bawah sadar), *intonation, rhythm, concert pseudo-passiveness (or pseudo-passivity)* (siswa dapat menurunkan tingkat afektif mereka).

Di lain hal, metode Suggestopedia juga memiliki keterbatasan, karena tidak ada metode pengajaran tunggal yang dikategorikan sebagai yang terbaik. Berdasarkan beberapa pertimbangan seperti: kurikulum, motivasi siswa, keterbatasan keuangan, jumlah siswa, dan lain-lain. Penulis menyimpulkan kelemahan utama dari metode Suggestopedia adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan lingkungan

Sebagian besar sekolah di negara berkembang memiliki kelas yang besar. Setiap kelas terdiri dari 30 sampai 40 siswa. Salah satu masalah yang dihadapi dalam memanfaatkan metode ini adalah banyaknya siswa di kelas. Harus ada 12 siswa di kelas.

b. Penggunaan hipnosis

Beberapa orang mengatakan bahwa metode Suggestopedia menggunakan hipnosis, sehingga memiliki efek yang buruk bagi manusia. Lazanov membantah keras hal itu.

c. Pembelajaran infantilisasi

Kelas metode Suggestopedia dikondisikan menjadi situasi seperti anak kecil. Ada beberapa siswa yang tidak suka diperlakukan seperti ini karena mereka pikir itu sudah.

Dari penjabaran teori yang ada maka dapat disimpulkan bahwa metode Suggestopedia adalah metode manajemen kelas dalam pembelajaran, di mana siswa dibuat nyaman dalam belajar. Dalam metode Suggestopedia terdapat tiga fase penerapan, yaitu: fase pra-sesi, fase sesi, dan fase pasca-sesi. Metode Suggestopedia memiliki syarat-syarat guru, siswa, dan kelas yang harus dipenuhi demi terciptanya kenyamanan belajar.

Meskipun dalam definisinya metode Suggestopedia adalah metode pembelajaran bahasa kedua, namun Richard dan Roger menjelaskan terdapatnya unsur manajemen kelas dalam karakteristiknya. Dijelaskan bahwa karakteristik yang menonjol dalam Suggestopedia adalah: dekorasi kelas, *furniture* kelas, pengaturan kelas dengan menggunakan media pengajaran, dan

pengaturan otoritas atau peran guru dalam interaksi pengajaran dengan siswa di dalam kelas. Unsur-unsur ini terdapat dalam ruang lingkup manajemen kelas. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode Suggestopedia ini menggunakan pendekatan manajemen kelas.

Dari pemaparan-pemaparan yang ada, penulis dapat menyimpulkan pengembangan metode Suggestopedia secara Islami yang berbeda dari Suggestopedia pada umumnya yang dibuat oleh Lozanov. Perbedaannya adalah:

1. Dalam metode Suggestopedia secara Islami, guru selain memiliki kemampuan sugesti (memotivasi), guru juga harus memiliki sifat kesucian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berwudhu terlebih dahulu sebelum mengajar. Begitu juga dengan para siswanya.
2. Penggunaan lantunan tilawah al-Quran (*murottal*) dalam pembelajaran.
3. Kelas dalam metode Suggestopedia umum diberikan tulisan atau hiasan dinding berupa tulisan motivasi dalam bahasa Inggris, sedangkan dalam Suggestopedia Islami tulisan berupa ayat al-Quran, Hadis, atau kata mutiara dari para Ulama.

### **C. Kerangka Teoritik Penjelasan Manajemen Kelas Berbasis Suggestopedia Islami**

Manajemen kelas berbasis Suggestopedia Islami merupakan kajian dalam penelitian ini. Penulis mengembangkan enam prinsip yang ada dalam Suggestopedia Lozanov ke dalam Suggestopedia Islami. berikut merupakan penjelasan dari pengembangannya:

## 1. Konsep Pendidikan Islam Dalam Manajemen Kelas Berbasis Suggestopedia Islami

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “Paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan<sup>48</sup>. Kata “*pendidikan*” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “*pengajaran*” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedang pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”<sup>49</sup>. Hal ini juga senada dengan kesimpulan sebuah jurnal yang ditulis oleh Yusef Waghid yang menyatakan bahwa: konsep-konsep yang terkait dengan pendidikan Islam tidak memiliki makna tunggal, tetapi makna itu dibentuk tergantung pada kondisi minimalis dan maksimal yang membentuknya. , yaitu, “*tarbiyyah*” (memelihara), “*ta’lim*” (belajar) dan “*ta’dib*” (kebaikan)<sup>50</sup>.

Pendidikan dalam Islam pada umumnya mengacu kepada *al-tarbiyah*, *al-ta’dib*, dan *al-ta’lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang

---

<sup>48</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).h.13

<sup>49</sup> Zakiah Daradjad et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).h.25

<sup>50</sup> Yusef Waghid, “Islamic Education and Cosmopolitanism: A Philosophical Interlude”, *Studies in Philosophy and Education*, Vol. 33 No.3 (2014), h.329–342, <https://doi.org/10.1007/s11217-013-9390-3>.

populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *term at-tarbiyah*, sedang *at-ta'dib* dan *at-ta'lim* jarang sekali digunakan<sup>51</sup>. Menurut Zakiah Daradjat pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan amal, oleh karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkahlaku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorang dan bersama. Pada pendapat lain Ida Umami mengungkapkan bahwa pendidikan Islam berkaitan erat dengan informasi kriteria ideal dan sumber dari karakter yang mulia. Beliau juga menambahkan pendidikan Islam membuat manusia dengan hati yang bersih, perilaku yang baik, ibadah yang layak untuk Allah dan berperilaku baik terhadap sesama<sup>52</sup>.

Dari uraian di atas pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Cukup jelas apa yang diutarakan di atas bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak muslim, pendidikan Islam merupakan salah satu jalan untuk membentuk anak menjadi insan yang taqwa sekaligus memiliki akhlak yang luhur (*akhlakul karimah*).

Dalam firman-Nya, Allah swt menyebutkan betapa pentingnya suatu pendidikan dalam Islam. Dalam surah al-Mujadallah ayat 11, yang berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

<sup>51</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).h.25

<sup>52</sup> Ida Umami, "Pengembangan Dimensi Kemanusiaan Dalam Pendidikan Islam", *Didaktika Religia*, Vol. 3 No. 2 (2015), h. 37–50



Artinya: "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan..."(QS.al-Mujadalah:11)<sup>53</sup>

Dalam hal ini, yang dimaksud pendidikan Islam adalah usaha sadar dari pendidik dalam membimbing anak didik untuk memahami dan menghayati sekaligus mempraktekkan rukun iman dan Islam sampai pada derajat ihsan. Pendidikan Islam ini diberikan secara berkelanjutan sesuai dengan daya kemampuan anak, sehingga predikat takwa akan tertanam di dalam diri anak.

#### b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya suatu bangunan oleh karena itu dasar atau pondasi mempunyai peran memberikan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, memiliki landasan, sebab semua kegiatan dan rumusan tujuan pendidikan dihubungkan, maka dapat dinyatakan Secara tegas dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadist, kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan Hadist adalah pondasinya.

Sebagaimana firman Allah swt.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Q.S. al-Baqarah 2: 2).<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Kementrian Agama RI, *Op.cit.* h.908

Kemudian firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 59 yang berbunyi;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ  
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rosul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rosul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. an-Nisa’: 59).<sup>55</sup>

Nabi Muhammad saw bersabda:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا اَبَدًا اِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهَمَا كِتٰبُ اللّٰهِ وَسُنَّتُهُ رَسُوْلِهِ (رواه مسلم)

Artinya: Aku tinggalkan dua pusaka untukmu yang kalian tidak akan tersesat selamanya apabila berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah (al-Qur’an) dan sunnah Rasul. (HR. Muslim).<sup>56</sup>

Berdasarkan Hadist di atas maka dapat dijelaskan bahwa yang menjadi dasar pendidikan Islam yakni al-Qur’an dan al-Hadist. Al-Qur’an merupakan sumber ajaran agama Islam yang kebenarannya tidak diragukan lagi, sehingga semestinya dijadikan sebagai dasar utama dalam pendidikan Islam, sementara al-Hadist merupakan

<sup>54</sup> *Ibid.* h.8

<sup>55</sup> *Ibid.* h.114

<sup>56</sup> Imam An-Nawawi, *Op.cit.* h.239

perkataan, perbuatan dan perangai Nabi Muhammad saw yang juga menjadi pedoman.

Dari ayat-ayat di atas jelas bahwa dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadist, karena kedua sumber tersebut akan menjamin manusia terhindar dari kesesatan di dunia ini yang penuh kemaksiatan dan cobaan. Begitu juga dalam pendidikan sebagai usaha manusia menuju kebahagiaan dunia akhirat, sudah seharusnya berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadist.

#### c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk mengabdikan dan menyembah Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. al-Dzariyat: 56).<sup>57</sup>

Ayat ini dengan sangat jelas mengabarkan kepada kita bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk “mengabdikan” kepada Allah swt. Dalam gerak langkah dan hidup manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam menurut al-Qur'an adalah agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini sesuai dengan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai *abid*. Sehingga

---

<sup>57</sup> Kementrian Agama RI, *Op.cit.* h.858

dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah swt semata.

Tujuannya ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara<sup>58</sup>.

Di lain pihak, Sheikh Sajid Ullah berpendapat bahwa tujuan pendidikan pendidikan adalah serupa dengan tujuan hidup manusia<sup>59</sup>. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, sebagai individu dan sebagai masyarakat. Hal itu dikaji beliau dalam pandangan teori al-Ghazali tentang pendidikan Islam.

Dalam jurnal lain, Lee menyebutkan bahwa pendidikan atas dasar agama menjadi sarana yang signifikan untuk mencapai jalan kebahagiaan serta membuka pintu kesuksesan sosial<sup>60</sup>. Dapat dikatakan bahwa suatu pendidikan jika didasari dengan agama maka akan lebih membuat bahagia pelaku pendidikannya. Setelah bahagia para pelaku pendidikan tersebut akan mendapatkan sukses baik berupa materi maupun non-materi.

---

<sup>58</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002).h.78

<sup>59</sup> Sajid Ullah Sheikh dan Muhammad Abid Ali, "Al-Ghazali ' s Aims and Objectives of Islamic Education", *Journal of Education and Education Development*, Vol. 6 No. 1 (2019), h. 111–125

<sup>60</sup> Jeong-kyu Lee, "Religion and Happiness in Korean Higher Education", *ERRIC*, Vol. 2 (2019). h.122-130

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain agar jasmani maupun rohaninya berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian Islam, dengan ketaqwaan yang sempurna sebagai hamba Allah swt, serta mengamalkan ilmu pengetahuannya dalam seluruh aspek kehidupan sesuai akidah dan syariat Islam yang telah tertancap kuat dalam dirinya dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah swt.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam memiliki cakupan sangat luas, karena ajaran Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka pendidikan agama Islam merupakan pengajaran tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini dan untuk menyiapkan kehidupannya yang sejahtera di akhirat nanti. Pendidikan Islam dalam kurikulum 2013 dapat menumbuhkan karakter siswa yang religius, toleran, demokratis, dan cinta damai. Sebagai upaya pencegahan, deradikalisasi dilakukan sejak dini melalui pendidikan Islam. Sehingga menurut Rustan dalam kesimpulan penelitiannya, praktek deradikalisasi dilakukan oleh guru dalam bentuk memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai agama, toleransi, dan

nasionalisme dalam proses pembelajaran dengan diintegrasikan dengan silabus, bahan ajar, dan rencana pelajaran<sup>61</sup>.

Salah satu komponen operasional pendidikan dalam Islam adalah sistem atau kurikulum (materi). Sehubungan pengkajian penelitian ini mengenai materi ke-Islaman, maka kurikulum yang akan didefinisikan pun adalah kurikulum Islam. Kurikulum Islam menurut al-Ghazali dapat diartikan konsep pendidikan holistik yang ditandai oleh perkembangan intelektual, emosional, fisik, dan spiritual<sup>62</sup>. Kurikulum juga mencakup dimensi pengembangan dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat untuk membuat orang lebih dekat dengan Allah swt.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa materi pendidikan Islam dan kurikulum adalah saling terkait, materi adalah bagian dari kurikulum dan di dalam kurikulum itu harus ada materi pendidikan. Mengenai materi pendidikan Islam berdasarkan pendapat di atas adalah semua bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist sebagai pokok dari ajaran Islam. Dapat dipahami bahwa materi pendidikan Islam adalah ilmu syari'ah, ilmu filsafat dan ilmu ketuhanan, ilmu *luqyah* atau ilmu bahasa dan ilmu membantu ilmu filsafat seperti ilmu *mantiq* atau logika.

## **2. *Murottal* Dalam Manajemen Kelas Berbasis Suggestopedia Islami**

Peneliti menggunakan *Murottal* bacaan al-Quran dengan alasan dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh dosen Universitas Padjajaran.

---

<sup>61</sup> Edhy Rustan et al., "De-radicalization in the Implementation of Islamic Education Curriculum in SMA Masamba South Sulawesi", *Dinamika Ilmu*, Vol. 18 No. 2 (2018), h. 271

<sup>62</sup> Mahyuddin Barni dan Diny Mahdany, "Al Ghaz ā l i ' s Thoughts on Islamic Education Curriculum", *Dinamika Ilmu*, Vol. 17 No. 2 (2017), h. 251–260,.

Peneliti itu adalah Andri Abdurochman, yang telah meneliti sejak 2006 mengenai bacaan al-Quran. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa bacaan al-Quran memiliki relaksasi yang terbaik untuk turunkan stres<sup>63</sup>. Bahkan dikatakan pulan lebih baik dari musik klasik, oleh sebab itu peneliti menggunakan murotal dengan harapan akan menjadi pengembangan ke arah yang lebih baik dari metode Suggestopedia yang awalnya menggunakan musik klasik. Berikut akan dipaparkan penjelasan mengenai *murottal*.

Pengertian *Murottal* berasal dari bahasa Arab yang berarti membaca dengan lagu (bagus). Irama dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah gerakan berturut-turut secara teratur, turun naik lagu (bunyi) yang beraturan. Secara bahasa al-Qur'an akar dari kata *qara'a* yang berarti membaca, sesuatu yang dibaca. Kata *qara'a* dapat pula diartikan menghimpun yaitu al-Qur'an menghimpun segala kitab sebelumnya dan menghimpun segala ilmu pengetahuan<sup>64</sup>. Sedangkan secara istilah menurut ahli fikih, al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang ditulis dalam bentuk mushaf berdasarkan penukilan secara mutawatir dan dianggap ibadah bagi yang membacanya.

Menurut M. Dzikron metode *Murottal* irama Qur'an adalah metode praktis membaca al-Qur'an dan teknik melagukan bacaan al-Qur'an sesuai tajwid. Metode ini bisa diterapkan untuk anak-anak, remaja, maupun orang tua yang ingin belajar membaca al-Qur'an dengan benar dan indah, lebih

---

<sup>63</sup> A Abdurrochman et al., "The Comparison of Classical Music , Relaxation Music and The Qur ' anic Recital : The Comparison of Classical Music , Relaxation Music and The Qur ' anic Recital : an AEP Study", (Bogor: Agriculture University (IPB), 2015). h.80

<sup>64</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005).h.155-156

mudah, praktis dan efektif. Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa metode *Murottal* irama Qur'an adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk membaca al-Qur'an dengan melagukan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan indah dan sesuai dengan ilmu tajwidnya.

Dalam penelitiannya, Mohammad Mahmud al-Dani, menjelaskan bahwa, setiap orang perlu melepaskan hatinya agar kebahagiaan dan kegembiraan di wajah mereka terlihat<sup>65</sup>. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mendengarkan lantunan ayat al-Quran yang indah sesuai dengan ilmu tajwidnya. Dengan demikian segala kendala hidup dapat teratasi dengan baik.

Dalam setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan, karena tujuan merupakan faktor utama seseorang melakukan suatu kegiatan yang dapat memberi arah dan motivasi serta untuk menilai kegiatan tersebut berhasil atau tidak. Adapun tujuan penggunaan bacaan al-Qur'an dengan menggunakan irama yaitu untuk mempermudah bacaan dan agar mudah diingat dalam bacaan. Membaca al-Qur'an dengan menggunakan irama akan membuat orang yang membaca al-Qur'an tidak malas membaca dan membuat orang yang mendengarkannya tertarik untuk mendengarkannya.

Keberadaan atau fungsi irama atau lagu hanyalah sebagai alat untuk memperindah saja, sedangkan bacaan-bacaan al-Qur'an sendiri mempunyai aturan-aturan yang wajib diikuti dan tidak boleh dikalahkan dengan lagu. Dengan demikian fungsi lagu dalam membaca al-Qur'an hanyalah untuk

---

<sup>65</sup> Mohammad Mahmud, "Laugh and Smile upon the Holy Quran: The Study of Analytical Objectivities", *Journal of Education and Practice*, Vol. 6 No. 17 (2015), h. 147-157



memperindah bacaan saja, bahkan lagulah yang harus mengikuti atau tunduk pada aturan-aturan bacaan al-Qur'an (bertajwid).

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa dalam membaca al-Qur'an haruslah dengan tartil. Allah swt. berfirman:

Artinya: "... dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)." (QS. al-Muzammil: 4)<sup>66</sup>

Dalam hal membungkus suara ini, Nabi Muhammad merupakan contoh yang paling baik, beliau selalu membaca al-Qur'an dengan jelas bacaannya (tartil) dan fasih lisannya. Gaya lagunya senantiasa serasi dengan uslub al-Qur'an yang begitu indah dan dapat memikat hati. Sehingga tidak heran ketika pada suatu saat ada seseorang sahabat yang sempat dibuat takjub oleh bacaan al-Qur'an beliau. Sebagaimana dikatakan dalam hadits:

Artinya: "Dari al-Barra' bin Azib r.a, ia berkata: Saya telah mendengar Rasulullah saw. membaca *Wattini Wazzaitun*, maka belum pernah saya mendengar seorang pembacapun yang lebih merdu suaranya dari bacaan Nabi saw. itu." (H.R. Bukhari- Muslim)<sup>67</sup>

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa ketika Nabi Muhammad saw. membaca al-Qur'an itu melantungkannya dengan suara yang indah dan merdu serta bacaannya sesuai dengan tajwidnya. Dengan melantunkan ayat suci al-Qur'an dengan menggunakan lagu, maka akan membuat pembacanya tidak merasa jenuh serta mudah untuk menghafalnya.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Murotal irama Qur'an adalah untuk memperindah bacaan al-Qur'an, membaca al-Qur'an dengan

---

<sup>66</sup> Kementrian Agama RI, *Op.cit.* h.988

<sup>67</sup> Imam An-Nawawi, *Op.cit.* h.184

menggunakan irama akan membuat orang yang membaca al- Qur'an tidak malas membaca, dan membuat orang yang mendengarkannya tertarik untuk mendengarkannya. Dengan sering mendengarkan dan membaca bacaan al-Qur'an secara *murottal* maka akan mudah untuk mengingat ayat suci al-Qur'an.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Murottal* irama Qur'an cara pembelajarannya yaitu dengan menggunakan kaset CD *Murottal* juz 'amma. Kaset CD *Murottal* juz 'amma merupakan sebuah perekam suara yang di dalamnya terdapat rekaman bacaan surat-surat pendek yang dibaca dengan nada dan irama yang merdu. Dengan *Murottal* tersebut siswa mudah melafalkannya sesuai dengan kaidah tajwidnya, karena anak merupakan perekam yang hebat yang dapat merekam sesuatu dalam memori otaknya dalam kurun waktu yang lama<sup>68</sup>. Oleh karena itu, setiap pembelajaran siswa diputarkan CD rekaman *Murottal* sehingga lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan dan memudahkan siswa untuk menghafal surat-surat pendek. Namun pada jaman sekarang kaset CD dapat diganti dengan *gaded* atau dalam bahasa Indonesianya acing yang dimiliki guru masing-masing. Karena hal tersebut dirasa lebih praktis dan ekonomis digunakan.

Imam Ibnu al-Jazari menerangkan dalam kitab an-Nasyr bahwa ada 3 macam ritme atau tempo bacaan al-Qur'an yaitu: *tahqiq*, *tadwir* dan

---

<sup>68</sup> Evi Maya Safitri, "Meningkatkan Kemampuan Melafalkan Surat Pendek Melalui Media Audio dengan Teknik Murottal Pada Anak Kelompok B TK Hasyim Asy'ari Surabaya", *PAUD Teratai*, Vol. 2 No. 1 (2013), h. 1-5,.

*hadr*. Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa ritme bacaan al-Quran ada 4 yaitu: *tartil*, *tahqiq*, *tadwir* dan *hadr*, yaitu sebagai berikut<sup>69</sup>:

#### 1) Tahqiq

Tahqiq secara etimologi adalah bentuk mashdar dari *haqqaqa-yuhaqqiqu* yang berarti melakukan sesuatu secara tepat tanpa kurang dan lebih. Secara istilah *tahqiq* adalah membaca al-Qur'an dengan ritme lambat atau secara perlahan-lahan. Model bacaan *tahqiq* yaitu dengan:

- a) Membaca *mad* secara penuh
- b) Membaca *hamzah* dengan *tahqiq* atau jelas
- c) Membaca harakat dengan sempurna
- d) Membaca *izhar* dan *tasydid* dengan mantap
- e) Membaca *ghunnah* secukupnya
- f) Membaca setiap huruf dengan jelas dan terang sehingga dalam pengucapannya muncul semacam jeda (*saktah*)
- g) Membaca ayat dengan tenang, perlahan-lahan, dan tidak tergesa-gesa
- h) Memperhatikan tempat-tempat *waqaf ja'iz*.

#### 2) Hadr

*Hadr* secara etimologi adalah mashdar dari *hadara-yahdiru* yang berarti *habatha-yahbi-thu-hubuthan* yakni turun dari atas dengan cepat. Secara istilah *hadr* yaitu membaca al-Qur'an dengan ritme cepat serta tanpa mengabaikan kaidah ilmu tajwid. Model bacaan *hadr* yaitu dengan:

- a) Membaca *mad* dengan tidak terlalu panjang

---

<sup>69</sup> Ahmad Toha Husein AL-Mujahid, *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar al-Qur'an dan Aktivis Dakwah*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011).h.43-45

- b) Membaca *hamzah* dengan *takhfif* atau ringan
- c) Membaca harakat dengan *ikhtilas* atau melaju
- d) Membaca *izhar* dan *tasydid* dengan ringan
- e) Membaca *ghunnah* secara minimal
- f) Membaca dengan segera dan cepat
- g) Membaca dengan banyak *washal* dan sedikit *waqaf*.

### 3) Tadwir

*Tadwir* secara etimologi adalah mashdar dari *dawwara- yadawwiru-hu* yang berarti menjadikan sesuatu berputar atau berkisar. Secara istilah, menurut ulama *qurra'* adalah bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat.

### 4) Tartil

*Tartil* menurut sebagian ulama *qurra'* adalah bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dan menerapkan sifat-sifatnya, serta mentadabburi maknanya<sup>70</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam membaca al-Qur'an berbeda dengan membaca yang lain. Dalam membaca al-Qur'an kita harus mengetahui kaidah-kaidah hukum tajwidnya karena membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Dengan sering mendengar bacaan Murotal kita akan semakin cinta dengan al-Qur'an dan diri kita akan termotivasi untuk mencontoh bacaan seperti yang didengar sesuai dengan ilmu tajwidnya, sehingga timbullah perasaan nyaman ketika mendengarnya.

---

<sup>70</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al Qur'an & Ilmu Tajwid: Disusun Secara Aplikatif & Komprehensif*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010).h.30

### **3. Guru dan Peserta Didik Dalam Manajemen Kelas Berbasis Suggestopedia Islami**

Guru dan Peserta didik merupakan salah unsur-unsur yang ada dalam Manajemen Kelas. Kedua unsur ini patut dikaji lebih mendalam dalam proses Manajemen Kelas. Pandangan al-Ghazali mengenai konsep pendidikan Islam sangat dalam dan sangat jauh ke depan di mana dalam hal sekecil apapun akan dibahas dalam pembelajaran. Seperti halnya perbedaan individu, memilih mata pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik, yang kesemuanya itu dapat kita refleksikan untuk pendidikan Islam saat ini dan yang akan datang.

Dalam hal ini, al-Ghazali sebagai tokoh yang mempunyai kemampuan multi dimensional dalam arti beragamnya disiplin ilmu yang dia kembangkan sekalipun dalam wawasan yang terbatas yakni dari wilayah ilmu yang berkaitan dengan masalah agama dan etika serta filsafat namun ide-ide yang ia sajikan bersifat krusial dan kritis juga verifikatif terhadap disiplin ilmu yang dihadapinya dengan prinsip segala bentuk kajiannya senantiasa diparalelkan dengan kacamata agama dalam arti format sufi.

Dengan ini, metode dan *performans* (gaya) yang berbeda menyebabkan al-Ghazali mempunyai arti tersendiri bagi kepentingan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan. Beliau lebih mementingkan pada beberapa unsur yang merupakan faktor terpenting dalam pendidikan yaitu faktor-faktor yang menjadi aktualisasi konsep beliau yaitu guru, murid, kurikulum, dan metode pembelajaran.

### **a. Ketentuan Guru Dalam Manajemen Kelas Berbasis Suggestopedia Islami**

Syarat guru dalam Manajemen Kelas merupakan ketentuan yang harus dipenuhi dalam Manajemen Kelas. Dalam bukunya Ida Umami menjabarkan unsur-unsur yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam pembelajaran adalah: pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan<sup>71</sup>. Jika semua unsur itu terpenuhi maka akan baiklah manajemen kelas yang dibuat oleh seorang guru tersebut.

Untuk itu, al-Ghazali menghususkan guru dengan sifat-sifat kesucian dan kehormatan dan menempatkan guru langsung sesudah kedudukan Nabi seperti contoh sebuah syair yang diungkapkan oleh Syaiki yang berbunyi:

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”. Al-Ghazali menyatakan sebagai berikut: “Seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu dialah yang disebut dengan orang besar di sebuah kerajaan langit, dia bagaikan matahari yang menerangi alam, sedangkan ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain karena ia harum, seseorang yang menyibukkan dirinya dalam mengajar berarti dia telah memilih pekerjaan yang terhormat, oleh karena itu hendaklah seorang guru memperhatikan dan

---

<sup>71</sup> Ida Umami, *Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan (Teori, Praktik, dan Praksis)*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014).h.82

memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya sebagai seorang pendidik.”<sup>72</sup>

Begitu mulianya seorang pendidik yang dapat merubah anak didik atau peserta didik menjadi lebih baik (manusia seutuhnya). Anak didik merupakan sasaran terpenting dalam perkembangan pendidikan karena jelas al-Ghazali mengemukakan bahwa anak didik adalah objek dalam pembelajaran, di mana anak didik sebagai penampung dari pengetahuan pendidik. Anak didik mempunyai keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh, karena itu anak didik membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang jelas sebagai filsafat hidup yang memuaskan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam mengarungi kehidupan ini. Untuk itu seorang pendidik haruslah memiliki sifat yang baik yang sudah dicontohkan nabi Muhammad saw, hendaknya seorang guru adalah seseorang yang *ma'shum*.

Faktor yang selanjutnya yaitu kurikulum yang merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dengan demikian ketiga unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu sistem dalam dinamika pendidikan, di mana ketiga unsur tersebut merupakan pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam.

---

<sup>72</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).h.61

Konsep pendidikan Islam perspektif al-Ghazali ialah bahwa dalam pendidikan Islam lebih menekankan pada hubungan keharmonisan antara guru dan murid dengan metode yang digunakan beliau dan beliau lebih menekankan pada tujuan pendidikan Islam yaitu kebahagiaan *ukhrawi* serta pada beberapa faktor-faktor yang menjadi aktualisasi konsep pendidikan Islam perspektif al-Ghazali diantaranya guru, murid, kurikulum, serta metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dan keseluruhan dari faktor tersebut akan membentuk sistem pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim* isim fail dari *allama*, *yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah: 31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (QS. al-Baqarah: 2: 31)”<sup>73</sup>

Guru berarti seseorang yang memberikan hal apapun yang bagus, positif, kreatif, atau bersifat membangun kepada manusia yang sangat menginginkan, di dalam tingkat kehidupannya yang manapun, dengan

<sup>73</sup> Kementrian Agama RI, *Op.cit.* h. 8



jalan apapun, dengan cara apapun, tanpa mengharapkan uang kontan atau balasan apapun yang setimpal. Menurut Saiful Bahri Djamarah secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, baik dalam keluarga, dalam masyarakat atau di sekolah<sup>74</sup>.

Pendidik dapat disebut juga dengan istilah guru yaitu orang yang digugu dan ditiru. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan petunjuk jalan ke arah penggalan potensi anak didik (murid), guru juga sebagai subjek dalam pendidikan. Proses pendidikan yang dilakukan oleh guru bukan sekedar transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter murid menjadi anak yang memiliki akhlak dan kepribadian teladan dalam hidupnya.

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid mereka harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif maupun potensi psikomotor. Potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam.

“Guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing<sup>75</sup>”.

Dalam proses belajar, hendaknya guru juga selalu mengajak muridnya untuk selalu mengulang pelajaran, sehingga kesan tanggungjawab benar-benar penuh dimiliki guru, bukan lagi kesan

---

<sup>74</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Op.cit.* h.73

<sup>75</sup> Ramayulis, *Op.cit.* h.58

melepas beban, intinya agar amanah ilmu yang disampaikan benar-benar melekat dan bermanfaat. Guru dapat diartikan juga seseorang yang kerjanya mendidik atau mengajar yang dapat membentuk atau merubah murid dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dibedakan antara pendidikan dan tenaga kependidikan, tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Guru mempunyai tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan karena guru merupakan *cultur transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan umat manusia. Sebagai saran vital untuk membangun kedudukan dan peradaban umat manusia.

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu kata pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat di dalam proses pendidikan

anak sejak mulai alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai ia meninggal dunia<sup>76</sup>.

Pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun psikis peserta didik. Dengan tanggung jawab yang besar yang diemban oleh pendidik atau guru maka al-Ghazali menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. Ciri-ciri guru yang ideal menurut al-Ghazali di atas lebih diarahkan kepada aspek moral dan kepribadian guru hal ini disebabkan karena paradigma (cara pandang) al-Ghazali adalah tasawuf yang menempatkan guru sebagai figur sentral, idola, bahkan mempunyai kekuatan spiritual, di mana seorang murid sangat bergantung kepada guru, jadi guru memiliki peranan penting dalam pendidikan.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu-ilmu ini terkait erat dengan ibadah. Dia membagi ini menjadi dua bagian, yaitu fardlu 'ain, yaitu ilmu agama yang sejati dengan tipenya, mulai dari kitab Allah, ibadah utama, hingga ilmu syariah yang dengannya dia akan mengerti apa yang harus ditinggalkan. dan apa yang harus dilakukan. Fardlu Kifayah adalah semua ilmu yang tidak dapat diabaikan untuk mendukung kehidupan, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan lain-lain. Menurut al-Ghazali, jika tidak ada yang mempelajari ilmu fardhu kifayah, semua orang akan terbebani dengan dosa. Namun, jika seseorang telah menguasainya dan mempraktikkannya, orang lain akan dibebaskan dari tanggung jawab. Ketiga, ilmu-ilmu yang terpuji sampai tingkat tertentu tetapi tidak

---

<sup>76</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Op.cit.* h.139

dianjurkan untuk dipelajari secara mendalam seperti filsafat dan logika episteme. Itu karena ilmu-ilmu seperti ini dapat menyebabkan kekacauan dan kebingungan antara kepercayaan dan keraguan. Ini pada akhirnya akan menyebabkan ketidakpercayaan<sup>77</sup>.

Hal ini kurang sejalan dengan pola dan pendekatan dalam pendidikan yang diterapkan pada masyarakat moderen. Saat ini posisi guru dalam pendidikan modern bukan merupakan satu-satunya agen ilmu pengetahuan dan informasi, karena ilmu pengetahuan dan informasi sudah dikuasai bukan hanya oleh guru, melainkan oleh peralatan teknologi penyimpan data dan sebagainya. Guru pada masa sekarang lebih dilihat sebagai fasilitator, pemandu atau narasumber yang mengarahkan jalannya proses pembelajaran.

Guru yang ideal di masa sekarang adalah guru yang memiliki persyaratan kepribadian sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Ghazali dan persyaratan akademis dan profesional. Menjadi guru yang profesional diantaranya harus mengetahui peran guru saat ini menurut E. Mulyasa ada beberapa peran guru yang menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik, yaitu: Guru sebagai pendidik; Guru sebagai pengajar; Guru sebagai pembimbing; Guru sebagai pelatih; Guru sebagai penasehat; Guru sebagai pembaharu (*inovator*); Guru sebagai model dan teladan; Guru sebagai pribadi; Guru sebagai peneliti; Guru sebagai pendorong kreativitas; Guru sebagai pembangkit pandangan; Guru sebagai pekerja

---

<sup>77</sup> Mahyuddin Barni dan Diny Mahdany, "Al Ghazāl i ' s Thoughts on Islamic Education Curriculum", *Dinamika Ilmu*, Vol. 17 No. 2 (2017), h. 251–260,.

rutin; Guru sebagai pemindah kemah; Guru sebagai pembawa cerita; Guru sebagai aktor; Guru sebagai emansipator; Guru sebagai evaluator; Guru sebagai pengawet; dan Guru sebagai kulminator<sup>78</sup>.

Pada bagian lain dalam kaitannya dengan etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru sebagai berikut:

- 1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar, dalam kaitan ini al-Ghazali menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan orang tua anak, maka guru lebih utama dari pada orang tua anak tersebut.
- 2) Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya.
- 3) Seorang guru tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun.
- 4) Seorang guru menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin.
- 5) Seorang guru tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.
- 6) Seorang guru memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya.
- 7) Seorang guru bekerjasama dengan pelajar di dalam membahas dan menjelaskan
- 8) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya<sup>79</sup>.

---

<sup>78</sup> E. Mulyasa, *Guru Profesional*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009).h.37

<sup>79</sup> Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Belajar-Mengajar Dalam Pandangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2010).h.56-57

Melihat fakta dan kenyataan yang ada pada saat ini sangat tidak mungkin apabila poin yang kedua tentang guru yang tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya diterapkan mengingat seorang guru memiliki keluarga yang harus dinafkahi demi kelangsungan kehidupannya, terlepas dari itu apabila guru harus memperlakukan muridnya sesuai dengan kesanggupannya sangatlah tidak mungkin, hal ini dikarenakan terbatasnya waktu bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Tentang tugas guru yang dirumuskan oleh al-Ghazali sangat relevan apabila diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran pada saat ini, mengingat semakin memburuknya kondisi pendidikan sekarang namun ada beberapa koreksi terutama pada guru yang tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya dan guru harus memperlakukan muridnya sesuai dengan kesanggupannya, melihat pendidikan pada zaman dahulu dan sekarang sangat jauh berbeda sehingga dibutuhkan penyesuaian agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Profesi sebagai pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Hal ini wajar mengingat pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik. Malahan Rosullullah menegaskan bahwa salah satu diantara tiga macam amal perbuatan yang tidak akan pernah hilang meskipun telah meninggal dunia adalah pemberian ilmu yang bermanfaat kepada orang lain. Pahala yang mengajarkan ilmu dengan ikhlas akan terus mengalir selama orang lain atau murid-muridnya mengamalkannya.

Oleh karena itu guru dalam pendidikan Islam memiliki sifat khas yang membedakannya dengan yang lain. Dalam menjalankan tugasnya jangan sekali-kali guru bekerja karena upah, tetapi hanya mengharapkan keridhaan Allah swt dan berorientasi untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Namun jikalau diberi upah boleh diterima selama tidak mengurangi niat karena Allah dalam mengajar, karena dalam ajaran Islam pekerjaan mendidik termasuk ibadah.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa sosok guru yang ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orangtuanya penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para murid, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat muridnya.

Peran guru yang profesional dapat diakumulasi dengan pandangan al-Ghazali mengenai ciri-ciri guru yang akan mampu membawa murid menuju cita-cita pendidikan nasional. Al-Ghazali juga mengkhususkan guru dengan sifat-sifat kesucian dan kehormatan dan menempatkan guru langsung sesudah kedudukan Nabi. Betapa mulianya seorang guru di hadapan Tuhan. Al-Ghazali menyatakan bahwa seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu dialah yang disebut dengan orang besar di semua kerajaan langit, dia bagaikan matahari yang menerangi alam, sedangkan ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain karena ia harum.

Seorang guru mengajar menggunakan hatinya. Dalam hal ini, al-Ghazali mendefinisikan hati adalah roh, jiwa (nafs), dan kecerdasan<sup>80</sup>. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki roh, jiwa, dan kecerdasan yang baik dalam mengajar. Hal ini dituntut agar seorang guru mampu menghasilkan murid yang baik pula.

Orang yang memilih pekerjaan sebagai guru atau pengajar adalah pekerjaan yang terhormat dan tidak pernah berkurang, walaupun di dalam memperoleh ilmu pengetahuan seorang anak didik melampaui gurunya. Justru satu-satunya kebahagiaan bagi seorang guru adalah melihat muridnya berkembang lebihnya di dalam segala bidang kehidupan. Seorang guru yang tidak mementingkan diri sendiri diibaratkan bagaikan bunga mawar yang penuh dengan keharuman dan menyebarkannya kepada orang lain juga. Guru yang kikir dalam memberikan apa saja kepada orang-orang yang berhak menerima adalah seorang yang pelit intelektual dan dengan tidak mengajarnya berarti dia melakukan kejahatan intelektual.

Dalam Ihya' 'Ulumuddin juga dijelaskan bahwa wujud yang termulia di muka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya mendekati Allah *Azza Wajalla*, maka mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung titah-Nya yang paling agung. Allah telah mengisi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus.

---

<sup>80</sup> Alexander Treiger, *Inspired Knowledge in Islamic Thought Al Ghazali's theory of mystical cognition and its Avicennion foundation*, (USA & Canada: Routledge, 2012).h.17



Seorang alim adalah pemegang khas, ia bukan pemilik khas. Ia dibenarkan berbelanja dengan uang kas itu untuk siapa saja yang memerlukannya. Kiranya tidak ada lagi martabat yang lebih tinggi daripada sebagai perantara antara Tuhan dan makhluk-nya dalam mendekatkannya kepada Allah, dan menggiringnya kepada syurga tempat tinggal abadi.

Demikian begitu mulianya menjadi seorang guru dengan tugas yang diembannya, begitu agung dan mulia hingga diumpamakan seorang guru adalah derajat paling tinggi dan tidak ada derajat lebih mulia dibanding seorang guru. Namun apabila pekerjaan menjadi seorang guru itu disalahgunakan seperti misalnya untuk mendapatkan kekayaan melalui upah dari seorang murid maka ia menjadi rendah derajatnya.

“...Siapa yang memberi ilmu untuk mendapatkan harta, maka ia sama dengan orang yang melap (mengusap) bagian bawah sandalnya dengan mukanya sendiri, ia jadikan orang yang dilayani menjadi pelayan dan pelayan menjadi orang yang dilayani”<sup>81</sup>.

Dari pendapat di atas bahwasannya seorang guru ibarat pekebun yang menanam tumbuh-tumbuhan dengan baik di lahan orang lain, artinya pahala yang akan diterima guru lebih banyak dari pada pahala yang diterima murid, jadi, mengapa guru harus meminta upah dari muridnya. Padahal yang mendapat keuntungan adalah dia sendiri. Sama halnya tidak boleh mencampur adukkan agama dengan materi dan tidak boleh agama dijadikan sebagai alat untuk mendekati diri kepada orang kaya atau untuk mendapatkan jabatan.

---

<sup>81</sup> Ahmad Ahwan, *Op.cit.* h.5

Menurut al-Ghazali seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar karena guru yang akan mentransformasikan pendidikan Islam sehingga mampu mencetak generasi penerus yang kompeten dengan beberapa etika yang harus dimiliki seorang guru sehingga pendidikan akan benar-benar memberikan ilmu dengan ikhlas karena ridha-Nya bukan karena yang lain. Untuk itu al-Ghazali menekankan moral untuk guru karena guru merupakan pekerjaan mulia<sup>82</sup>.

Di samping itu guru harus mampu menciptakan interaksi yang aktif dengan murid. Kualitas hubungan guru murid penting bila guru ingin menjadi efektif dalam mengajar program apapun, maka pelajaran apapun, isi bidang studi apapun, keterampilan apapun, nilai atau norma apapun, bahkan kepercayaan atau agama apapun, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan lain-lain, semua dapat dibuat menarik dan menyenangkan anak-anak apabila diberikan oleh guru yang telah mempelajari bagaimana menciptakan hubungan yang interaktif antara pendidik dan peserta didik.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di samping guru memiliki adab yang baik harus memiliki variasi keterampilan dalam mengajar terutama pada penjalinan hubungan yang interaktif antara guru dan murid. Murid sebagai *raw material* dalam proses transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Sehingga dalam pengaplikasian pada Manajemen Kelas berbasis Suggestopedia

---

<sup>82</sup> Mohammed Moussa, *Politics of the Islamic Tradition The Thought of Muhammad al-Ghazali*, (London & New York: Routledge, 2016).h.83

Islami guru harus memiliki sifat kesucian, salah satunya dengan berwudhu dan menjaga kesucian pakaian dan sikap.

Bagi guru perempuan yang sedang berhalangan (dating bulan/haid) berwudhu pun dianjurkan. Hal ini dapat dihubungkan dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa Rasulullah sebelum tidur berwudhu meskipun dalam keadaan junub.

Dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, ia berkata, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasa jika dalam keadaan junub dan hendak tidur, beliau mencuci kemaluannya lalu berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat.” (HR. Bukhari no. 288).<sup>83</sup>

#### **b. Ketentuan Siswa Dalam Manajemen Kelas Berbasis Suggestopedia Islami**

Murid secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang murid yang perlu dibimbing dari seorang guru. Hasan Basri dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengatakan bahwa, hakikat anak didik dalam perspektif Islam terdiri dari beberapa macam diantaranya:

- 1) Anak didik adalah darah daging sendiri, dalam keluarga orang tua merupakan pendidik dan semua darah dagingnya adalah anak didiknya.
- 2) Anak didik adalah semua anak yang berada dalam bimbingan pendidik baik di lembaga formal, informal, maupun non formal<sup>84</sup>.

---

<sup>83</sup> Imam An-Nawawi, *Op.cit.* h.1008

<sup>84</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).h.88

Berdasarkan pendapat tersebut murid adalah objek yang akan menerima bimbingan, arahan, dan ajaran dari guru dalam pertumbuhan dan perkembangannya. “Menurut UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 6 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”

Murid ialah seseorang yang tumbuh dan berkembang melalui jalur formal maupun nonformal dengan proses pendidikan. Dengan demikian agar peserta mampu tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dibutuhkan ilmu yang dapat digunakan untuk mengerahkan semua potensi yang ada pada dirinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah: Surat an-Nahl:16:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(QS.an-Nahl:16:78)<sup>85</sup>

Anak didik adalah makhluk aktif dan kreatif. Setiap anak didik memiliki aktivitas dan kreatifitas sendiri, sehingga kita tidak boleh memandang anak didik sebagai objek pasif dalam proses pembelajaran. Akan tetapi anak didik merupakan subjek aktif dan kreatif, yang secara

---

<sup>85</sup> Kementrian Agama RI, *Op.cit.* h.402

selektif mampu bereaksi terhadap lingkungan<sup>86</sup>. Peserta didik lebih dimaknai dengan bahasa murid atau *al-thalib*, diantara yang menggunakan istilah *al-thalib* ialah al-Ghazali.

Sebelum melakukan proses belajar anak didik harus mensucikan jiwanya dari kotoran dan penyakit jiwa, karena dalam Islam belajar merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati sebagaimana shalat yang tidak sah jika tidak suci dari hadats dan najis.

Lebih lanjut, al-Ghazali menjelaskan bahwa anak didik yang tidak dapat mensucikan dirinya dari perbuatan maksiat, maka ia hanya memperoleh kemanfaatan ilmu di dunia saja sehingga di akhirat ia tidak akan mendapatkan kemanfaatan ilmu itu karena perbuatan maksiat merupakan racun ilmu pengetahuan yang manfaat bagi kehidupan akhirat<sup>87</sup>.

Di dalam proses pendidikan murid di samping sebagai objek juga sebagai subjek, oleh karena itu agar guru berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami murid-muridnya dengan segala karakteristiknya. Begitu pentingnya murid hingga ada beberapa kriteria murid yang harus diperhatikan oleh guru.

“Peserta didik sebagai *raw material* dalam proses transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses, berbeda dengan komponen lainnya dalam sistem pendidikan komponen peserta didik dalam sebuah proses sangat bervariasi, ada yang sudah jadi, setengah jadi, bahkan ada yang masih sangat mentah.”<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).h.197

<sup>87</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).h.78

<sup>88</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Op.cit.* h.63

Dalam hal ini perbedaan individual peserta didik harus benar-benar diperhatikan di mana peserta didik sebagai objek dalam transformasi pendidikan untuk menciptakan keberhasilan tujuan pendidikan. Dengan berpandangan pada hal di atas memunculkan berbagai persoalan yang mendasar untuk pendidik dalam menentukan titik awal dalam melakukan proses pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, murid dapat dikatakan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Hakikat murid pada dasarnya perlu difahami oleh guru yang berfungsi sebagai landasan filosofis dalam menerapkan proses pendidikan yang tidak berorientasi pada mata pelajaran, akan tetapi proses pendidikan itu harus berorientasi pada murid. Ketika proses pendidikan itu sudah berorientasi pada murid, maka kedudukan murid dalam proses pendidikan adalah sebagai subjek bukan sebagai objek pendidikan. Sehingga tidak ada yang dieksploitasi, dan bukan pula hubungan kohersif. Dengan memandang anak didik sebagai subjek maka akan menumbuhkan upaya untuk saling membantu demi meningkatkan kualitas antara pendidik dan anak didik dalam proses pendidikan.

Anak didik yang memiliki konsentrasi penuh dalam belajar itulah anak didik yang mengerti tugasnya dalam belajar, karena jika dalam belajar anak didik tidak dapat konsentrasi maka dia tidak akan mampu menyerap penjelasan yang disampaikan oleh pendidiknya<sup>89</sup>. Adapun

---

<sup>89</sup> Hasan Basri, *Op.cit.* h.89

yang menandai keberhasilan belajar anak didik menurut aliran kognitivisme adalah perubahan mentalitas anak untuk menjadi lebih baik, lebih dewasa dan lebih cerdas dalam memecahkan masalah yang mana perubahan ini dapat diperoleh melalui pengembangan pada tiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik<sup>90</sup>.

Al-Ghazali menekankan sikap seorang murid atau anak didik dengan sikap santun terhadap gurunya bahkan seorang murid harus memuliakan guru dengan segala sikap rendah hati, bersikap sabar, karena dengan demikian akan terjalin hubungan harmonis antara guru dengan murid sehingga akan mudah mencapai cita-cita yang diinginkan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa murid adalah objek pembelajaran yang harus dibuat senang dalam belajar. Di sisi lain, murid juga harus menghormati gurunya. Agar menghasilkan hubungan yang baik dalam proses pembelajaran, maka murid juga selain menghormati guru juga harus mendoakan gurunya. Hal itu agar ilmu yang didapat oleh seorang murid akan berkah dunia akhirat. Dari kesimpulan tersebut, maka pengaplikasian dalam Manajemen Kelas berbasis Suggestopedia Islami seorang murid harus memiliki sifat kesucian, salah satunya dengan berwudhu dan menjaga kesucian pakaian, serta sikapnya di dalam kelas.

---

<sup>90</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).h.14

### c. Pola Hubungan Guru dan Siswa Dalam Manajemen Kelas Berbasis

#### Suggestopedia Islami

##### 1) Sikap Guru Terhadap Murid

Dalam Manajemen Kelas sikap seorang pendidik atau guru sangat diperhatikan. Hal ini karena dalam faktor yang mempengaruhi manajemen kelas salah satunya adalah sosio-emosional. Faktor tersebut menekankan pada hubungan guru dan murid di dalam kelas.

Al-Ghazali berkata:

*Al-muallim* (guru), *al-mudarris* (pendidik), dan *al-walid* (orangtua), yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggungjawab atas pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt<sup>91</sup>.

Orang yang berilmu dan tidak beramal menurut ilmunya, adalah seumpama suatu daftar yang memberi faidah kepada lainnya dan dia sendiri kosong dari ilmu pengetahuan. Dan seumpama batu pengasah, menajamkan lainnya dan dia sendiri tidak dapat memotong. Atau pun seumpama jarum penjahit yang dapat menyediakan pakaian untuk yang lainnya dan dia sendiri telanjang. Atau seumpama sumbu lampu yang dapat menerangi lainnya dan dia sendiri terbakar, sebagaimana kata pantun: “Dia adalah laksana sumbu lampu yang dipasang, memberi cahaya kepada orang lain, dia sendiri terbakar menyala”.

Seorang guru (khususnya pada masa Rasullulah dan para sahabat) bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan

---

<sup>91</sup> Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2003).h.50



uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah swt, mengharapkan keridhaan-Nya, menghidupkan agama-Nya, mengembangkan seruan-Nya dan menggantikan peranan Rasulullah saw dalam memperbaiki umat.

Seorang guru harus menghias dirinya dengan akhlak yang diharuskan sebagai seorang yang beragama atau sebagai seorang mukmin. Akhlak yang diharuskan atau terpuji tersebut adalah rendah hati, *khusyu'*, *tawadlu*, dan berserah diri kepada Allah swt, mendekatkan diri kepada-Nya baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi. Selain memiliki akhlak yang terpuji seorang guru harus pula seorang yang berkepribadian agamis, yaitu memelihara dan menegakkan syari'at Islam, termasuk pula terhadap hal-hal yang disunahkan menurut syari'at baik ucapan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, mengingat Allah swt baik dengan hati maupun lisan, menjaga keagungan Nabi Muhammad saw ketika disebutkan namanya. Ia juga harus bergaul dengan manusia dengan akhlak yang terpuji, menjaga lahir batin, manis muka, maupun mengendalikan amarah, berguna, lembut dan berbuat baik serta mencegah yang mungkar.

Selanjutnya dalam kitab *al-'Ilm wa Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dikatakan bahwa akhlak pribadi guru adalah hendaknya ia berniat dalam mengajar untuk mencapai keridhaan Allah swt, bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, seperti memperoleh harta benda,

kegagahan, ketenaran atau menjadi kelompok elit yang berbeda dengan orang lain pada umumnya. Dalam hal ini seharusnya berakhlak yang baik sesuai dengan ketentuan syara', menjauhkan diri dari sifat hasud, riya, merasa besar diri, merendahkan orang lain yang tidak sederajat, memelihara ilmu dari kemungkinan hilang atau tercemar dengan perbuatan yang buruk.

Profesi seorang guru tidak boleh mengabaikan kewajibannya, ia wajib bekerja yang dapat menghasilkan ilmu yang berkelanjutan, ia tetap harus membaca, menelaah, berfikir, menghafal, mengarang dan berdiskusi. Seorang guru agar tidak menyia-nyiakan usianya untuk hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan ilmu, kecuali dalam keadaan darurat seperti untuk makan, minum, tidur, istirahat, dan menghasilkan bekal hidupnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa seorang guru adalah mereka yang paling kurang memiliki empat syarat yaitu:

- a) Syarat keagamaan, yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syari'at Islam dengan sebaik-baiknya.
- b) Senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syari'at Islam tersebut.
- c) Senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya.
- d) Mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya.

Al-Ghazali memandang bahwa pekerjaan mengajar dinilai lebih mulia dibandingkan dengan memanfaatkan harta, hal demikian didasarkan pada alasan karena orang yang meminta ilmu itu berlapis-lapis, yaitu ada yang kaya, miskin, raja, rakyat dan sebagainya. Sedangkan orang yang meminta harta hanya orang yang miskin atau yang membutuhkan saja. Seorang guru harus memiliki etika dan persyaratan yang sesuai dengan tingkatan lapisan orang yang menuntut ilmu tersebut.

Penjabaran mengenai etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru yaitu sebagai berikut:

a) Bersikap lemah lembut dan kasih sayang kepada para pelajar

Dalam kaitan ini al-Ghazali menilai bahwa seseorang guru dibandingkan dengan orangtua anak maka guru lebih utama dari orangtua anak tersebut. Rosul Allah bersabda:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ كَالْوَالِدِ لِوَالِدِهِ (رواه ابوداود, نساء, وابن ماجه, وابن حبان  
عن ابو هريرة)

“Sesungguhnya posisiku terhadap kalian, laksana seorang ayah terhadap anak-anaknya”. (HR. Abu Dawud, Nasa’i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah)<sup>92</sup>

Seorang guru wajib memperlakukan murid-murid dengan rasa kasih sayang dan menjadi motivator untuk muridnya. Jadi hubungan psikologis antara guru dan murid seperti hubungan naluriyah antara kedua orangtua dengan anaknya, sehingga hubungan timbal balik

---

<sup>92</sup> *Ibid.* h.796

yang harmonis tersebut berpengaruh ke dalam proses pendidikan dan pengajaran. Seorang guru wajib memperlakukan muridnya dengan penuh kasih sayang dan menjadi motivator bagi murid agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan di akhirat yang kekal dan bahagia.

b) Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya

Hal yang demikian itu mengikuti apa yang dilakukan Allah swt dan Rasul-Nya, dengan kata lain seorang guru tidak diperkenankan menuntut imbalan atau upah bagi aktivitas mengajarnya.

وَيَقَوْمٍ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِّي أَخْرَجْتُ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ...

Artinya: "Katakanlah, aku tidak menginginkan upah darimu untuk seruanku ini. Upah yang aku harapkan hanyalah di sisi Allah".  
(QS. Hud: 29)<sup>93</sup>

Oleh sebab itu seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugerah dan rasa kasih sayang kepada orang yang membutuhkan dan memintanya, apabila tugasnya itu dilaksanakan dengan ikhlas tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan upah maka amalnya itu karena Allah swt. Melihat kondisi pada saat ini sangat tidak mungkin untuk diterapkan terlebih lagi melihat bahwa pada waktu itu kondisi kehidupan dan pendidikan berbeda jauh dengan saat ini. Mengenai gaji yang diberikan diharapkan guru pada saat ini lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas mengajar seperti masuk kelas tepat waktu, tidak

---

<sup>93</sup> Kementerian Agama RI, *Op.cit.* h.326

memotong waktu belajar dan lebih memprioritaskan tugas mengajarnya dibandingkan dengan hal lain.

c) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun

Setelah menyampaikan ilmu-ilmu lahiriah, ia harus mengajarkan ilmu-ilmu bathiniah kepada murid-muridnya. Seorang guru harus mengatakan, bahwa tujuan pendidikan adalah dekat kepada Allah swt, bukan kekuasaan atau kekayaan. Ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para murid ketika murid itu membutuhkannya. Untuk itu perlu diupayakan ilmu yang sesuai dengan setiap tingkat kecerdasan para murid.

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا نَافِعًا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

Artinya: “Siapa yang menyembunyikan ilmu yang bermanfaat, maka ia akan datang pada Hari Berbangkit nanti dengan mulut yang terbelenggu (dipenuhi) oleh api neraka?.” (H.R. Ibnu Majah)<sup>94</sup>

Guru harus bersungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para murid ketika mereka membutuhkannya.

d) Mencegah muridnya dari akhlak yang buruk dengan penuh kehati-hatian atau melalui cara-cara yang halus.

Hendaklah guru menasehati murid dan melarangnya dari akhlak tercela, dan tidak menyimpan sesuatu nasihat untuk hari esok; seperti melarangnya dari mencari kedudukan sebelum patut memperolehnya

---

<sup>94</sup> Imam An-Nawawi, *Op.cit.* h.853

dan melarang murid belajar ilmu yang tersembunyi sebelum menyempurnakan ilmu yang terang.

Mencegah murid dari memiliki watak serta perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian, memberikan contoh yang baik, serta berjiwa halus, sopan lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.

لَنْ مُنِعَ النَّاسُ عَنْ فَتِّ الْبَعْرِ لَقَتُّوهُ وَقَالُوا مَا نُهَيْتَنَا عَنْهُ إِلَّا وَفِيهِ شَيْءٌ

Artinya: “Jika manusia dilarang menyingkirkan kotoran unta, maka mereka akan tetap melakukan hal itu sambil mengatakan, bahwa mereka tidak dilarang melakukannya apabila tidak terdapat sejumlah kebaikan di dalam pelaksanaannya.”<sup>95</sup>

Mencegah murid dari perilaku buruk dengan simpati bukan dengan kasar dan keras karena jika sikap semacam itu yang dikedepankan, maka sama artinya dengan guru tersebut melenyapkan rasa takut dan mendorong ketidakpatuhan pada diri murid-muridnya.

e) Tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan muridnya

Guru yang mengajarkan bahasa biasanya memandang rendah ilmu fiqih dan guru ilmu fiqh melecehkan ilmu hadis, demikian seterusnya. Tindakan-tindakan semacam itu sungguh sangat tercela jika sampai dilakukan oleh seorang guru. Seharusnya seorang guru dari satu disiplin ilmu tentu harus turut mempersiapkan murid-muridnya untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Selanjutnya, seorang

---

<sup>95</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Juz 1*, (Jakarta: Republika, 2004).h.125

guru sebaiknya menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan aturan yang ada secara bertahap atau berjenjang, tidak sekaligus.

f) Mengajar murid-muridnya hingga mencapai batas kemampuan pemahaman mereka.

Tidak diperkenankan seorang guru menyampaikan materi pelajaran di luar batas kapasitas pemahaman para muridnya. Pelajaran yang disampaikan kepada para murid hendaknya disajikan dengan cara yang mudah dimengerti. Sekaligus membubuhkan penjelasan yang dibutuhkan dalam konteks kekinian, atau contoh nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ.

Artinya: “Kami para Nabi adalah satu kaum. Kami diperintahkan oleh Allah swt untuk mendudukkan setiap orang pada tempat (porsi kemampuan) nya yang tepat, dan berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkat pemahaman atau kapasitas pemikirannya.” (H.R. Abu Daud)<sup>96</sup>

Hal yang demikian didasarkan pada alasan, bahwa tujuan mengajar bukanlah memperbanyak pengajaran dan melaksanakannya dengan cepat, melainkan setahap demi setahap dan agar tidak beralih dari satu tema ke tema lain atau dari satu pokok bahasan ke pokok bahasan lainnya, kecuali murid itu telah paham dan menguasainya dengan baik pelajaran terdahulu. Melihat kondisi saat ini guru akan kesulitan menerapkannya hal itu dikarenakan karena pada kondisi pendidikan saat itu jumlah murid tidak sebanyak saat ini.

---

<sup>96</sup> *Ibid.* h.781

g) Mengajar kepada murid yang berkemampuan terbatas hanya sesuatu yang jelas, lugas, dan sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas.

Dari hal-hal tersebut, jika tidak terpenuhi syarat-syarat ketelitian, penjelasan dan keterangan dari suatu ilmu yang diberikan kepada seorang murid, dan apabila ia merasa belum menguasai dengan sempurna dan mencapai tujuan dengan sesungguhnya, dan jika dimungkinkan pelajaran lebih dapat menjelaskan dan tergerak hatinya, namun ia kikir menyampaikannya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa murid sendiri memiliki pemahaman dan kecerdasan lebih sempurna dan mampu untuk mengungkapkan apa yang disampaikan atau datang kepadanya. Al-Ghazali mengatakan, bahwa mungkin saja terjadi seorang murid diberikan kecerdasan dan kesempurnaan akal oleh Allah swt, sehingga ia amat cerdas dan brilian sehingga keadaannya lebih beruntung.

h) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya

Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya karena ilmu itu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.

Sebagian besar atau semua orang yang menggeluti masalah pendidikan dan pengajaran sangat mengingatkan pentingnya mengamalkan syarat ini. Menurut kebiasaan bahwa seorang guru adalah sebagai panutan, dan murid mengikuti apa yang ditunjukkan



oleh gurunya. Dengan perkataan lain bahwa dalam keadaan bergaul dengan murid, mereka berkata: Kalaulah guru itu tidak menunjukkan perilaku yang baik dan bersikap lapang, niscaya guru itu tidak akan memiliki pengaruh.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?.” (QS. as-Saff: 2)<sup>97</sup>

Perumpamaan seorang guru yang baik dan benar adalah seperti benih yang ditanam di tanah dan bayangan dari tiang, maka bagaimana tanah itu tumbuh tanpa benih, dan mana mungkin bayangan itu bengkok sedangkan tiangnya lurus.

Seorang guru menurut al-Ghazali adalah seorang yang disertai menghilangkan akhlak yang buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik agar murid itu mudah menuju jalan ke akhirat yang menyampaikan kepada Allah swt<sup>98</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut di atas terlihat bahwa sosok guru yang ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orangtua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki muridnya, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para muridnya, dapat bekerja sama dengan

<sup>97</sup> Kementrian Agama RI, *Op.cit.* h.90

<sup>98</sup> Al-Ghazali, *Op.cit.* h.112

murid dalam memecahkan masalah, dan ia juga tipe ideal atau idola bagi muridnya, sehingga murid itu mengikuti perbuatan baik yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya dalam mengajar, namun pada akhirnya harus dapat membawa murid menuju Allah swt. Atas dasar ini maka terlihat jelas sekali pengaruh pemikiran tasawuf al-Ghazali sebagaimana disebutkan di atas terhadap pola hubungan guru dengan murid dalam proses belajar mengajar. Demikian pula sikap guru harus berniat ikhlas, tidak mengharapkan imbalan, berakhlak mulia, mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan menjadi panutan serta mengajak pada jalan Allah swt, adalah merupakan nilai-nilai ajaran tasawuf, yaitu ajaran tentang zuhud, qana'ah, tawakal, ikhlas dan ridha sebagaimana telah diuraikan di atas.

## **2) Sikap Murid Terhadap Guru**

Di dalam manajemen kelas, sikap murid terhadap guru juga diperhatikan. Hal ini sejalan dengan prinsip Manajemen Kelas mengenai manajemen kesiswaan. Imam al-Ghazali mengatakan: al-Thalib adalah bukan kanak-kanak yang belum dapat berdiri sendiri, dan dapat mencari sesuatu, melainkan ditujukan kepada orang yang memiliki keahlian, bepengetahuan, mencari jalan dan mendahulukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Bahwasanya ia adalah seseorang yang telah mencapai usia dewasa dan telah dapat bekerja dengan baik dengan menggunakan akal fikirannya.

Dalam sejarah, beliau adalah seseorang yang sudah mampu dimintai pertanggungjawaban dalam melaksanakan aktivitas

kewajiban agama yang dibebankan kepadanya sebagai *fardu 'ain*. Seorang al-Thalib adalah manusia yang memiliki kesanggupan untuk memilih jalan kehidupannya, menentukan apa yang dinilainya baik, dan tidak pula dibebankan kepadanya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan sungguh-sungguh dalam memperolehnya, sebagaimana pula sebaliknya doa bisa menilai atas sesuatu sebagai yang buruk atau tidak baik untuk ditinggalkan dan kemudian menyucikan dirinya.

Dalam *kitab Ilmu wa Adab al-Alim wa al-Muta'alim* dikatakan bahwa sikap murid sama dengan sikap guru, yaitu sikap murid sebagai pribadi dan sikap murid sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مَضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ  
الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري)

“Ingat bahwa dalam jasad terdapat segumpal daging, jika segumpal daging tersebut sehat, maka sehatlah seluruh perbuatannya, dan jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh awalnya. Ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati.” (H.R. Bukhori).<sup>99</sup>

Seorang pelajar juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru, dengan cara demikian ia akan mencapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga keridhaan gurunya. Ia jangan menggunjing di sisi gurunya, juga jangan menunjukkan perbuatan yang buruk, mencegah orang lain yang menggunjing gurunya, dan jika ia tidak sanggup

<sup>99</sup> Imam An-Nawawi, *Op.cit.* h.384

mencegahnya, maka sebaiknya ia harus menjauhi orang tersebut. Murid juga harus berupaya untuk lebih dekat dengan guru agar mendapatkan pemahaman yang sempurna dan tidak sulit, dengan syarat tempat duduk murid tidak lebih tinggi dari tempat duduk guru, bersikap sopan santun ketika berada di dalam kelas, karena yang demikian itu berarti menghormati guru, duduk seperti duduknya murid bukan seperti duduknya guru, jangan bersuara keras tanpa ada kebutuhan terhadapnya, jangan tertawa, jangan banyak berbicara, jangan mengangkat tangan dan jangan menengok tanpa ada keperluan, melainkan harus menghadap guru, jangan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kecuali setelah mendapatkan izin dari guru.

Dari uraian tersebut di atas terlihat bahwa seorang murid harus bersih hatinya agar mendapatkan pancaran ilmu dengan mudah dari Allah swt. Ia juga menunjukkan sikap akhlak yang tinggi terutama terhadap gurunya, pandai membagi waktu yang baik, memahami tatakrama dalam menuntut ilmu, berupaya menyenangkan hati sang guru, tidak menunjukkan sikap yang memancing ketidak senangan guru, giat belajar dan sabar dalam menuntut ilmu. Di sini tampak nuansa sufistik yang cukup tinggi dan menonjol. Sikap yang demikian itu sebagai persyaratan untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Etika seorang murid dalam belajar yaitu:

- a) Memulai mempelajari kitabullah sampai benar-benar hafal dan berupaya memahami tafsir dan segala ilmu yang berkaitan

dengannya, seperti ilmu fiqh, hadits, ushul fiqh, nahwu syorof, dan ilmu lainnya.

- b) Jangan memulai pelajaran yang berkenaan dengan perbedaan pendapat diantara para ulama, karena dapat mengacaukan pikiran.
- c) Membenarkan bacaan sebelum menghafalnya baik di hadapan guru ataupun yang lainnya yang ditunjuk.
- d) Lebih dahulu mendengarkan lafal hadits, baru dilanjutkan dengan mempelajari ilmunya.
- e) Setelah hafalannya selesai baru dilanjutkan dengan mempelajari isinya secara lebih luas.
- f) Membiasakan diri mengunjungi *halaqah* gurunya dan semua tempat yang di dalamnya diselenggarakan kegiatan pendidikan jika mungkin.
- g) Jika masuk ke dalam majelis agar mengucapkan salam pada hadirin dengan suara yang terdengar oleh semuanya, dan khusus kepada guru harus lebih terhormat lagi, dan juga harus mengucapkan salam ketika meninggalkan kelas.
- h) Menghormati, sopan santun pada hadirin yang hadir di kelas.
- i) Jangan malu bertanya tentang sesuatu masalah yang sulit dan meminta diberikan pemahaman dengan cara yang lembut, tutur kata yang baik dan sopan.
- j) Menjaga keridhaan guru<sup>100</sup>.

---

<sup>100</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001).h.79-88

Mengenai etika murid al-Ghazali memberikan penjelasan sebagai berikut:

- a) Seorang pelajar harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini didasarkan pada pandangannya bahwa ilmu adalah ibadah hati dan merupakan shalat secara rahasia dan dapat mendekatkan bathin kepada Allah.
- b) Seorang pelajar hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi. Ia harus sungguh-sungguh dan bekerja keras menuntut ilmu, bahkan ia harus jauh dari keluarga dan kampung halamannya. Hal ini dikarenakan banyak berhubungan dengan yang lainnya, dapat menyibukkan hati dan pikiran, dan jika hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan ilmu itu dilakukan, maka akan hilanglah semangat menuntut ilmu dan tujuannya tidak akan tercapai.
- c) Seorang pelajar jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula banyak memerintah guru. Ia yang memerlukan petunjuknya menuju keberhasilan dan menjaganya dari celaka, dan semua itu dapat dicapai dengan ilmu, dan jangan mendahului suatu pertanyaan, terhadap masalah yang belum dijelaskan oleh guru.
- d) Bagi pelajar permulaan janganlah melibatkan atau mendalami perbedaan pendapat para ulama, karena yang demikian itu dapat menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya pada kemampuan guru.

- e) Seorang pelajar jangan berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali setelah ia memahami pelajaran sebelumnya, mengingat bahwa berbagai macam ilmu itu saling berkaitan satu sama lain.
- f) Seorang pelajar jangan menenggelamkan diri pada satu bidang ilmu saja, melainkan harus menguasai ilmu pendukung lainnya, dan memulai dengan ilmu yang paling penting, baru mendalami bidang ilmu tertentu, karena umur yang tersedia tidak cukup untuk menguasai semua bidang ilmu.
- g) Seorang pelajar jangan melibatkan diri terhadap pokok bahasan tertentu, sebelum melengkapi pokok bahasan lainnya yang menjadi pendukung ilmu tersebut.
- h) Seorang pelajar agar mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu. Dalam kaitan ini al-Ghazali membantu pelajar dalam memilih ukuran yang sesuai, dan jika melaksanakannya akan mendapat kemuliaan ilmu. Hal itu dapat dicapai dengan dua cara. Pertama, buahnya ilmu, dan kedua kekuatan dalil pendukung lainnya. Jika kita mengambil perumpamaan seperti ilmu agama dan ilmu kedokteran. Tidak diragukan lagi bahwa ilmu agama menurut al-Ghazali termasuk ilmu yang mulia, karena dapat menyampaikan pada dunia yang fana. Sedangkan kehidupan akhirat lebih utama dan lebih baik dari pada kehidupan dunia.

i) Seorang pelajar agar dalam mencari ilmunya didasarkan pada upaya menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan. Hal ini didasarkan pada tujuan belajar untuk memperoleh kehidupan yang baik di akhirat. Hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan membersihkan jiwa, menghias diri dengan keutamaan dan akhlak yang terpuji, oleh sebab itu sebelum pelajar memulai sesuatu hendaknya ia lebih dahulu memperhatikan masalah batin yang merupakan pokok dan asas perbuatan, oleh sebab itu tujuan belajarnya adalah untuk mencapai kebaikan hidup di akhirat, bukan tujuan duniawi, seperti menghasilkan harta dan kekuasaan. Selanjutnya al-Ghazali mengingatkan para pelajar agar tidak henti-hentinya memuji ilmu akhirat, karena sebagian ilmu ada yang tidak perlu dicari, oleh karena itu tidak boleh lupa mengingat ilmu fatawa, *al-nahu*, bahasa dan lainnya yang kami kehendaki, dan jangan memahaminya kecuali dalam konteks memuji ilmu akhirat yang memerlukan ilmu-ilmu tersebut.

j) Seorang pelajar harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya. Oleh sebab itu pelajar harus menemukan maksud dan tujuan ilmu, dan yang penting adalah memilih ilmu yang dapat menyampaikan pada maksud tersebut. Jika maksudnya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, maka ilmu yang harus dipelajari adalah ilmu-ilmu akhirat yang telah disebutkan di atas. Jika diperhatikan dengan seksama, maka tampak bahwa



pandangan al-Ghazali terhadap akhlak pelajar bersifat sufistik, seperti terlihat pada keharusan berniat mencari ilmu semata-mata untuk beribadah kepada Allah, bersikap zuhud dan memuliakan akhirat. Selain itu ilmu tersebut harus dipelajari secara sistematis, *integrated*, dimulai dari yang umum kepada yang khusus. Namun demikian al-Ghazali kurang menekankan kepada pelajar untuk mematuhi syaikh secara berlebihan seperti pendapat ulama lain. Ibn Jama'ah misalnya mengatakan bahwa murid harus menaati syaikh, mengangungkan, menempuh cara-cara yang ditempuh syaikh, sopan dalam majelis ilmu<sup>101</sup>.

Bagi murid yang ingin menuntut ilmu hendaknya memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, selama bathin tidak dibersihkan dari hal-hal yang keji, ia pun tidak menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak diterangi dengan cahaya ilmu. Mengurangi kesenangan dunia dan menjauh dari kampung halaman hingga hatinya terpusat pada ilmu, Allah tidak menjadikan dua hati bagi seorang di dalam rongga badannya oleh karena itu ilmu itu tidak memberikan sebagiannya hingga mampu memberinya seluruh milikmu. Menghindar dari mendengarkan perselisihan-perselisihan di antara ulama atau sesama manusia, hal yang seperti itu dapat menimbulkan kebingungan, keragu-raguan serta kurang percaya terhadap kemampuan guru. Pada pertama kali hatinya condong kepada segala yang disampaikan kepadanya, terutama hal-hal

---

<sup>101</sup> Imam An-Nawawi, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, (Jakarta: Sahara, 2010).h.47-50

yang menyebabkan kemalasan. Bagi seorang murid hendaknya tidak berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali setelah ia memahami pelajaran sebelumnya, mengingat bahwa berbagai ilmu itu saling berkaitan satu sama lain.

Mengalihkan perhatian kepada ilmu yang terpenting yaitu ilmu akhirat, walaupun tidak bisa pilihlah yang paling penting sehingga tidak ada yang sia-sia dalam belajar. Setelah memilih ilmu yang terpenting hendaknya tujuan murid dalam masa sekarang ialah menghiasi bathinnya dengan sifat yang menyampaikan kepada Allah ta'ala dan kepada derajat yang tinggi dan dengan ilmu yang didapatkan ia tidak sedikitpun mengharapkan kepemimpinan, harta serta pangkat. Sehingga niat mencari ilmu dan hasil ilmu yang didapatkan hanya semata-mata karena Allah ta'ala, karena ilmu sendiri merupakan bentuk peribadatan hati yang mensyaratkan kebersihan jiwa. Murid hendaknya menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan sebaiknya tinggal jauh dari rumahnya agar dalam menuntut ilmu ia dapat fokus, selanjutnya murid hendaknya mampu memuliakan guru dan bersikap rendah hati atau tidak takabur serta tidak diperbolehkan membusungkan dada terhadap guru, karena bagaimanapun guru adalah orang yang mentransfer ilmu kepada dirinya. Hendaknya bagi seorang murid pun jangan sampai ia memerintah gurunya karena selain hal itu merupakan tindakan yang tidak baik juga melanggar norma, bagi pemula atau yang baru saja memulai belajar hendaknya jangan melibatkan diri dalam mendalami

perbedaan pendapat para ulama. Sebaiknya murid dalam memahami pelajaran tidak hanya pada satu cabang ilmu saja, namun setelah mampu memahami baru dia bisa berpindah pada ilmu yang lain untuk mendukung ilmu yang utama yang telah ia pelajari. Sebaiknya murid pun mengetahui hubungan dan macam-macam ilmu yang harus ia pelajari.

#### **4. Manajemen Kelas Berbasis Suggestopedia Islami Sebagai Peningkatan Efektifitas Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi. Dalam teori lain, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem intruksional dan komponen unsur pendidikan yang dipakai sebagai pencapaian suatu tujuan pendidikan.

Dalam Manajemen Kelas, tujuan akhirnya adalah pencapaian pembelajaran sesuai tujuan yang ada secara efektif. Efektif itu berarti memenuhi tujuan yang ada. Menilik kata efektif dalam pembelajaran, penulis mencoba mendefinisikan kata tersebut. Hal ini untuk mempermudah menemukan indikator pembelajaran yang efektif.

Setiap manusia wajib berpendidikan, agar mereka mampu menjadi makhluk yang berguna di muka bumi. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh baginda Rasulullah:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ  
خَامِسًا فَتَهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Artinya:

”Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R Baehaqi)<sup>102</sup>

Suatu pembelajaran dibutuhkan suatu keefektifan yang baik. Pembelajaran yang efektif akan bermakna membawa pengaruh dan bermakna tertentu bagi peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang telah dirancang guru harus dilaksanakan dengan tepat dan mencapai hasil belajar dan kompetensi yang ditetapkan. Artinya pembelajaran yang efektif dan bermakna menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung dapat mewujudkan keterampilan, yaitu peserta didik menguasai kompetensi serta keterampilan yang diharapkan. Semua anak dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya<sup>103</sup>.

Keefektifan berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat. Keefektifan juga menunjuk pada evaluasi terhadap proses yang telah dihasilkan suatu

<sup>102</sup> Imam An-Nawawi, *Op.cit.* h.1023

<sup>103</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010).h.60

keluaran yang dapat diamati. Dengan kata lain, efektif itu adalah proses dan evaluasi.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka dapat disimpulkan mengenai Manajemen Kelas yang efektif adalah pembelajaran yang terorganisir dengan baik hubungan antara guru, kelas, dan siswa. Dari hubungan tersebut akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang baik pula. Tercapainya tujuan pembelajaran jika ketiga unsur tersebut bersinergi dengan baik di dalam proses pembelajaran.

#### **a. Karakteristik Manajemen Kelas yang Efektif**

Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah proses pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, bahwa efisiensi dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui keefektifan mengajar, dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran<sup>104</sup>.

Ketika memikirkan manajemen kelas dalam mendukung suasana belajar efektif, seharusnya guru harus memperhatikan penataan kelas yang baik, untuk itu Jhon W.Santrock memberikan penjelasan tentang prinsip dalam penataan kelas, yang menurut penulis, ini adalah merupakan usaha untuk mendukung suasana pembelajaran lebih efektif, diantara prinsip itu adalah: a) Kurangi kepadatan di tempat lalu-lalang, yaitu Gangguan dapat

---

<sup>104</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan, dan Implementasi pada KTSP*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009).h.20

terjadi di daerah yang sering dilewati. Daerah ini antara lain area belajar kelompok, bangku murid, meja guru, dan lokasi penyimpanan pensil, rak buku, komputer, dan lokasi lainnya. Pisahkan area-area ini sejauh mungkin dan pastikan mudah diakses; b) Pastikan Anda seorang guru dapat dengan mudah melihat semua murid. Tugas manajemen yang penting adalah memonitor murid secara cermat. Untuk itu Anda harus bisa melihat semua murid. Pastikan ada jarak pandang yang jelas dari meja anda, lokasi intruksional, meja murid, dan semua murid. Jangan sampai ada yang tidak kelihatan; c) Materi pengajaran dan perlengkapan siswa harus mudah diakses. Ini akan meminimalkan waktu persiapan dan perapian, dan mengurangi kelambatan dan gangguan aktivitas; dan d) Pastikan siswa dapat dengan mudah melihat semua presentasi kelas. Tentukan di mana Anda dan murid, duduklah di kursi mereka<sup>105</sup>.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran. Ada tiga tahap utama pengajaran, yaitu persiapan, implementasi, serta penilaian dan evaluasi. Selain itu juga mempertimbangkan faktor eksternal yang relevan, seperti tingkat studi, ukuran kelompok siswa (dan lembaga itu sendiri), jumlah waktu yang dialokasikan untuk pengajaran, dan tingkat integrasi ke dalam program studi<sup>106</sup>.

Di dalam bidang pendidikan, dapat kita tarik benang merahnya bahwa efektifitas ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: Efektifitas mengajar guru, terutama menyangkut sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar

---

<sup>105</sup> Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).h.560

<sup>106</sup> Mariann Løkse et al., *Teaching Information Literacy in Higher Education*, (US: Chandos Publishing, 2017).h.82

mengajar yang direncanakan, dapat dilaksanakan dengan baik; dan efektifitas belajar murid, terutama menyangkut sejauhmana tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.

Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa karakteristik pembelajaran yang efektif itu adalah: guru mengajar dengan metode yang baik; dan murid mencapai tujuan pembelajaran yang ada.

#### **b. Kondisi Manajemen Kelas yang Efektif**

Pembelajaran di dalam kelas harus memiliki sifat efektif. Keefektifan proses pembelajaran harus dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai<sup>107</sup>. Untuk menjamin dan membina suasana pembelajaran yang efektif, guru dan siswa dapat melakukan beberapa upaya. Upaya tersebut misalnya dengan memberikan penilaian formatif dan umpan balik formatif<sup>108</sup>.

Penilaian formatif dan umpan balik formatif sangat kuat dan berpotensi menjadi alat pembelajaran yang konstruktif. Sederhananya, setiap tugas yang menciptakan umpan balik (informasi yang membantu siswa belajar dari kegiatan formatif) atau memberi masukan (informasi yang akan membantu siswa mengubah atau meningkatkan kegiatan di masa yang akan datang) kepada siswa tentang prestasi belajar mereka dapat disebut penilaian formatif.

Guru dan siswa berupaya menciptakan hubungan dan kerja sama yang serasi, selaras dan seimbang dalam kelas, yang dijiwai oleh rasa

---

<sup>107</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002).h.274-275

<sup>108</sup> Alastair Irons, *Enhancing Learning through Formative Assessment and Feedback*, (USA & Canada: Routledge, 2008).h.6

kekeluargaan dan kebersamaan. Rasa tenggang rasa dan tanggung jawab untuk kepentingan bersama ternyata lebih efektif dibandingkan dengan suasana dengan persaingan, berusaha untuk kepentingan sendiri, dan pergaulan guru dan siswa yang renggang dan kaku.

Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh pendidik, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu sebelum proses belajar berlanjut. Pembelajaran dikatakan efektif apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik yang sesuai dengan tujuan belajar dan hasil belajar, oleh karena itu, untuk menyelaraskan proses pembelajaran yang baik maka dibutuhkan peranan guru yang tepat dalam menjalankan proses pembelajaran seperti pemilihan metode, media, dan bagaimana mengevaluasi siswa.

Penguasaan dan keterampilan guru dalam penguasaan materi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Secara umum ada beberapa variabel yang baik teknis maupun non-teknis yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa variabel tersebut antara lain: kemampuan guru menutup pembelajaran, dan faktor penunjang lainnya<sup>109</sup>.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan (*efektivitas*) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor yaitu tujuan pembelajaran, materi

---

<sup>109</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).h.17



pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Efektifitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran.

Dalam memaknai efektifitas setiap ruang memberi arti yang berbeda sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing, jadi efektifitas adalah kesesuaian antara orang siswa yang melaksanakan tugas dengan sasaran orang siswa yang dituju. Penggunaan metode yang efektif merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Penggunaan kata Efektifitas setiap orang siswa memberikan arti yang berbeda, sesuai sudut pandang, dan kepentingan masing-masing. Pembelajaran yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental, suasana hati yang gembira tanpa tekanan, maka dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pengaturan kelas yang baik merupakan langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

### **c. Penggunaan Metode Pengajaran Dalam Manajemen Kelas**

Efektifitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Ada beberapa ciri yang dapat membuat kita menilai sebuah metode mengajar apakah efektif atau tidak untuk suatu pembelajaran. Dalam hal ini efektifitas akan selalu berkait dengan efek atau akibat yang ditimbulkannya, itu berarti hasil itulah yang akan menentukan apakah dikatakan berhasil atau tidak. Efektifitas juga pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan

atau pencapaian tujuan. Efektifitas merupakan salah satu dimensi yang produktivitas yaitu mengarah kepada pencapaian unjuk kerja yang maksimal yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.

Media dan alat yang digunakan untuk meluncurkan pesan atau informasi dari pengirim dan penerima pesan. Pengirim dan penerima pesan itu dapat berbentuk orang atau lembaga, sedangkan media tersebut dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku dan sebagainya. Penggunaan media pembelajaran sangat efektif kalau penggunaannya tepat sasaran, dalam hal ini Suparman memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam memilih media secara tepat, yaitu:

- 1) Biaya yang lebih murah, supaya tidak memberatkan kepada guru dengan biaya yang mahal, maka guru dapat mencari alternatif yang lain yang bisa dijangkau.
- 2) Kesesuaian dengan metode pembelajaran. Untuk jumlah peserta didik yang besar, penggunaan media yang mampu memproyeksikan pelajaran yang kecil menjadi gambar yang lebih besar akan lebih baik daripada bahan pelajaran itu sendiri. Sebaliknya, kegiatan pembelajaran individual atau kelompok kecil cukup menggunakan media yang lebih kecil.
- 3) Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Hasil kegiatan mengidentifikasi awal peserta didik dijadikan bahan pertimbangan memilih media dan alat, misalnya tingkat kemampuan membaca, melihat, mendengar, dan menggunakan.

4) Pertimbangan praktis, media dan alat dipilih atas dasar praktis tidaknya untuk digunakan<sup>110</sup>. Komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media dan evaluasi. Semua komponen tersebut sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentunya yang optimal, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satunya adalah metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Selain faktor tujuan dan faktor peserta didik, ada dua faktor lagi yang mempengaruhi efektif atau tidaknya suatu metode, yaitu: Faktor situasi atau suasana pembelajaran; dan Faktor Guru.

Dalam bukunya J. Davis menyebutkan ada 4 komponen sebuah pembelajaran yang efektif. Keempat hal tersebut adalah:

- 1) Sistem pengajaran
- 2) Komunikasi guru
- 3) Fasilitas yang tersedia
- 4) Proses penggunaan kelompok<sup>111</sup>

Faktor guru nantinya yang akan mempengaruhi faktor situasi, hal ini menuntut setiap guru untuk mempunyai kemampuan mengelola kelas, karena semakin guru dapat mengkondisikan kelas menjadi kelas yang aktif tetapi tidak gaduh, maka metode apapun yang diterapkan akan menjadi efektif dan memberikan hasil yang maksimal. Metode tidak terlepas dari

---

<sup>110</sup> M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Moderen*, (Jakarta: Erlangga, 2012).h.266

<sup>111</sup> James R. Davis, *Teaching Strategies for the College Classroom*, (London & New York: Routledge, 2019).h.1

adanya cara yang direncanakan agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan<sup>112</sup>.

Manajemen Kelas yang efektif akan memaksimalkan kesempatan pembelajaran, ketika kelas dikelola dengan baik, kelas akan berjalan lancar dan murid akan aktif dalam suasana pembelajaran. Hal tersebut senada yang dikatakan oleh Santrock bahwa untuk pembelajaran yang efektif membutuhkan manajemen kelas yang baik. Ketika kelas dikelola dengan buruk, maka kelas bisa menjadi kacau dan tidak menarik sebagai tempat belajar, otomatis suasana pembelajaran akan jauh dari kata efektif<sup>113</sup>.

Dari pemaparan teori di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental, suasana hati yang gembira tanpa tekanan, maka dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal tersebut dapat berjalan dengan baik jika guru mampu memilih metode pembelajaran dan model manajemen kelas yang baik.

Betapa pentingnya faktor Manajemen Kelas dan metode pembelajaran dalam pembentukan efektifitas pembelajaran, maka penulis akan membahas teori-teori tentang Manajemen Kelas yang mengandung metode pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan bentuk Manajemen Kelas yang baik yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran.

---

<sup>112</sup> Endang Multiyatiningsih, *Efektivitas Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2011).h.213

<sup>113</sup> Jhon W. Santrock, *Op.cit.* h.553

#### D. Rancangan Model Utama

Rancangan pengembangan model utama Manajemen Kelas yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan enam prinsip metode Suggestopedia menurut Bancroft. Keenam prinsip tersebut adalah: *Authority*, *Infantilization*, *Doubleplaneness*, *Intonation*, *Rhytm*, dan *Pseudopassivenes*. Dari keenam prinsip tersebut ada 2 prinsip yang dikembangkan. Pertama adalah *Authority*, prinsip ini dikembangkan menjadi *Authority and Purity*. Kedua adalah *Rhytm*, prinsip ini dikembangkan menjadi al-Quran *Rhytm*.

Pengembangan enam prinsip Manajemen Kelas Berbasis Suggestopedia Islami dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

No.	Prinsip Suggestopedia Bancroft	Pengembangannya	Prinsip Suggestopedia Islami
1.	<i>Authority</i>	<i>Purity</i>	<i>Authority and Purity</i>
2.	<i>Infantilization</i>		<i>Infantilization</i>
3.	<i>Doubleplaneness</i>		<i>Doubleplaneness</i>
4.	<i>Intonation</i>		<i>Intonation</i>
5.	<i>Rhytm</i>	al-Quran	al-Quran <i>Rhytm</i>
6.	<i>Pseudopassivenes</i>		<i>Psudopassiveness</i>

Tabel 3. Pengembangan Prinsip Manajemen Kelas Berbasis Suggestopedia Islami

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai model utama penelitian Manajemen Kelas, peneliti mengembangkan enam prinsip dalam metode Suggestopedia secara Islami. Keenam prinsip yang telah dikembangkan tersebut akan diaplikasikan dalam Manajemen Kelas untuk santri SMP/MTs di pondok pesantren. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

3. Bagi siswa hendaknya menjaga kesucian diri dengan berwudhu, kemudian menghormati guru ketika proses pembelajaran, dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- Abdurrochman, A et al. "The Comparison of Classical Music , Relaxation Music and The Qur ' anic Recital : The Comparison of Classical Music , Relaxation Music and The Qur ' anic Recital : an AEP Study". Bogor: Agriculture University (IPB), 2015.
- Ahwan, Ahmad. *Dimensi Etika Belajar-Mengajar Dalam Pandangan Pendidikan Islam*. Yoyakarta: Gama Media, 2010.
- Akker, Jan Van Den. *Educational Design Research*. USA & Canada: Routledge, 2006.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumiddin Juz 1*. Jakarta: Republika, 2004.
- Al-Mujahid, Ahmad Toha Husein. *Ilmu Tajwid: Pegangan Para Pengajar al-Qur'an dan Aktivis Dakwah*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011.
- An-Nawawi, Imam. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. Jakarta: Sahara, 2010.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah al Qur'an & Ilmu Tajwid: Disusun Secara Aplikatif & Komprehensif*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Arikunto, Suharsimi et al. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Bancroft, W. Jane. *Suggestopedia and Language Acquisition Variation On A Theme*. Singapore: Gordon and Breach Publisher, 2005.
- Barni, Mahyuddin, dan Diny Mahdany. "Al Ghaz ā l i ' s Thoughts on Islamic Education Curriculum". *Dinamika Ilmu*. Vol. 17 no. 2 (2017)
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles*. San Fransisco: State University, 2001.
- Coetzee, SA et al. *An Educator's Guide to effective Classroom Management*. South Africa: Van Schaik Publisher, 2008.
- Dacholfany, M. Ihsan. *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor*. Tangerang Selatan: Wafi Media Tama, 2014.
- Daradjad, Zakiah, dan Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Dick, Walter et al. *The Systematic Design of Instruction*. USA: Pearson Education Inc., 2015.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- . *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Eisenman, Gordon et al. "Bringing Reality to Classroom Management in Teacher

- Education”. *Spring*. Vol. 39 no. 1 (2015).
- Ergin, Demirali Yaşar. “Developing the Scale of Classroom Management Skills”. *Journal of Education and Training Studies*. Vol. 7 no. 4 (2019), hal. 250–58. <https://doi.org/10.11114/jets.v7i4.4024>.
- Garrett, Tracey. *Effective Classroom Management*. New York and London: Teacher College Columbia University, 2014.
- Gustafson, Kent L. *Survey of Instructional Development Model*. New York: ERIC. Syracuse University, 2002.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian & Pengembangan: Research and Development Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Hannafin, Michael J., dan Kyle L. Peck. *The Design, Development, and Evaluation of Instructional Software*. New York & London: Macmillan Publishing Company & Collier Macmillan Publishers, 1988.
- Irons, Alastair. *Enhancing Learning through Formative Assessment and Feedback*. USA & Canada: Routledge, 2008.
- James R. Davis. *Teaching Strategies for the College Classroom*. London & New York: Routledge, 2019.
- Jhon W. Santrock. *Educational Psychology*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Karwati, Euis, dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kwok, Andrew. “Classroom Management Actions of Beginning Urban Teachers”. *Urban Education*. Vol. 54 no. 3 (Agustus 2018), hal. 339–67. <https://doi.org/10.1177/0042085918795017>.
- Larsen-Freeman, Diane. *Technique and Principles in Language Teaching*. London: Oxford University Press, 1986.
- Lee, Jeong-kyu, dan D Ph. “Religion and Happiness in Korean Higher Education”. *ERRIC*. Vol. 2 (2019).
- Levin, James, dan James F. Nolan. *Principles of Classroom Management*. US: Pearson Education Inc., 2014.
- Løkse, Mariann et al. *Teaching Information Literacy in Higher Education*. US: Chandos Publishing, 2017.
- Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Magaji, Shehu et al. “Effect of ‘Suggestopedia’ Method on Senior Secondary School Student’ Listening Skill in English Language in Ringim Jigawa”. *Fudma Journal of Education Foundation (FUJEF)*. Vol. 1 no. 1 (2018)



- Mahmoud, Mohammad. "Laugh and Smile upon the Holy Quran : The Study of Analytical Objectivities". *Journal of Education and Practice*. Vol. 6 no. 17 (2015)
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Moussa, Mohammed. *Politics of the Islamic Tradition The Thought of Muhammad al-Ghazali*. London & New York: Routledge, 2016.
- Muazza, Muazza et al. "Indonesian teachers' perception on classroom management: A sequential exploratory study on the process and problems". *Pegem Eğitim ve Öğretim Dergisi*. Vol. 9 (September 2019)
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Muliyatiningsih, Endang. *Efektivitas Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2011.
- Mulyadi. *Classroom Management*. Malang: UIN-Press Malang, 2009.
- Mulyasa, E. *Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali)*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ormrod, Jeanne Elis. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Oviyanti, Fitri. *Pengelolaan Pengajaran*. Palembang: Rafa Press, 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ramayulis, dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Richard, Jack C., dan Theodore S. Rogers. *Approaches and Method in Language Teaching*. London: Cambridge University Press, 2001.
- Rosyadi, Khoirun. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rustan, Edhy et al. "De-radicalization in the Implementation of Islamic Education Curriculum in SMA Masamba South Sulawesi". *Dinamika Ilmu*. Vol. 18 no. 2 (2018)
- Saefudin, Dery, dan Mursid Saleh. "The Use of Music Background in Teaching Reading Comprehension for Negative and Positive Students ' Perception". *English education Journal*. Vol. 9 no. 4 (2019).
- Safitri, Evi Maya. "Meningkatkan Kemampuan Melafalkan Surat Pendek Melalui Media Audio dengan Teknik Murottal Pada Anak Kelompok B TK Hasyim

- Asy'ari Surabaya". *PAUD Teratai*. Vol. 2 no. 1 (2013)
- Şanlı, Önder. "An evaluation of the teachers' classroom management problems". *Educational Research and Review*. Vol. 14 no. 8 (2019)
- Seth, Nitin, dan Prateek Maheshwari. "Effectiveness of Flipped Classrooms". *International Journal of Educational Management*. Vol. 33 no. 5 (Januari 2019)
- Setiadi, Ag. Bambang. *Teaching English as a Foreign Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sheikh, Sajid Ullah, dan Muhammad Abid Ali. "Al-Ghazali's Aims and Objectives of Islamic Education". *Journal of Education and Education Development*. Vol. 6 no. 1 (2019)
- Shimbo, Kuninori. "The Effects of Music, Relaxation and Suggestion on Tertiary Students' Affect and Achievement in Learning". *Australian Review of Applied Linguistics*. Vol. 2 (2008)
- Simonson, Michael et al. *Teaching and Learning at a Distance Foundations of Distance Education*. North Carolina: Information Age Publishing, 2015.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional Moderen*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Syaiful Sagala. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tarigan, Henry Guntur. *Metode Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Treiger, Alexander. *Inspired Knowledge in Islamic Thought Al Ghazali's theory of mystical cognition and its Avicennian foundation*. USA & Canada: Routledge, 2012.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan, dan Implementasi pada KTSP*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Umami, Ida. *Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan (Teori, Praktik, dan Praksis)*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- ". "Pengembangan Dimensi Kemanusiaan Dalam Pendidikan Islam". *Didaktika Religia*. Vol. 3 no. 2 (2015)
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- UPI, TIM Dosen Administrasi. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Vaghefi, Mahsa et al. "Nonlinear Analysis of Electroencephalogram Signals While Listening to the Holy Quran". *Journal of Medical Signals and Sensors*. Vol. 9 no. 2 (2019)
- Valente, Sabina et al. "The relationship between teachers' emotional intelligence

and classroom discipline management". *Psychology in the Schools*. Vol. 56 no. 5 (Mei 2019)

Waghid, Yusef. "Islamic Education and Cosmopolitanism: A Philosophical Interlude". *Studies in Philosophy and Education*. Vol. 33 no. 3 (2014)

Wragg, E.C. *Class Management in the Primary School*. London & New York: Routledge, 2001.

Yamin, Martinis, dan Maisa. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Yufrizal, Heri. *An Introduction to Second Acquisition*. Bandung: Pustaka Reka, 2008.

Zainudin. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2003.